PENJELASAN KITAB TAUHID

شَرْحُ كِتَابِ التَّوْحِيْدِ

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Oleh ;

Dr Firanda Andirja, MA

Jilid 2

BAB 7

مِنَ الشِّرْكِ لُبْسُ الْحَلَقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا لِرَفْعِ الْبَلاَءِ أَوْ دَفْعِهِ

TERMASUK KESYIRIKAN : MEMAKAI GELANG, BENANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENGHILANGKAN ATAU MENANGKAL BENCANA (1).

---

(1) Beberapa perkara penting berkaitan dengan bab ini :

Pertama : Dimulai dengan bab ini (bab ke 7), penulis ingin menerangkan lebih lanjut tentang pengertian tauhid dan syahadat "La Ilaha Illallah", dengan menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengannya, yaitu : syirik dan macam macamnya, baik syirik *akbar* (besar) maupun syirik *ashghar* (kecil), karena dengan mengenal syirik sebagai lawan tauhid akan jelas sekali pengertian yang sebenarnya dari tauhid dan syahadat "La Ilaha Illah".

Kedua : Yang dimaksud dalam bab ini adalah semua yang dipakai untuk menolak bala', tidak terbatas hanya pada gelang berupa tali, akan tetapi semua yang digantung, dipasang, atau dipakai. Seperti yang digantung di mobil atau hewan agar tidak terkena hasad atau terhindar dari bencana. Demikian juga tulisan yang ditempel di rumah-rumah dengan tujuan untuk menolak bala'. Termasuk juga foto-foto syaikh atau kiyai yang dipajang di rumah atau di toko dengan tujuan untuk menolak bala'.

Ketiga : Masalah memakai gelang dengan tujuan untuk menolak bencana pada asalnya adalah syirik kecil. Penulis mendahulukan penyebutan syirik kecil sebelum menyebutkan tentang syirik besar, karena syubhat yang ada pada syirik kecil (dalam hal ini adalah menggunakan jimat berupa gelang dan

---

yang semisalnya untuk menolak bala/bencana) lebih ringan dibandingkan dengan syubhat-syubhat yang dijadikan pegangan oleh orang-orang yang meminta dan berdoa kepada para wali yang telah meninggal dunia. Apabila telah diketahui bahwasanya ketergantungan kepada jimat merupakan kesyirikan maka bagaimana lagi jika itu ketergantungan dengan wali-wali dan mayat orang-orang shalih yang telah meninggal dunia?

Keempat : Masalah memakai gelang untuk menolak bencana pada asalnya adalah syirik kecil, karena pada umumnya mereka yang menggunakan gelang -dan yang sejenisnya- sebagai jimat meyakini bahwa gelang tersebut hanyalah sebab saja, yang dengan sebab tersebut maka Allah akan menolak bala dan bencana.

Akan tetapi menggunakan gelang -dan yang sejenisnya- bisa berubah menjadi syirik besar jika pelakunya meyakini bahwa gelang tersebut bisa memberi pengaruh dengan sendirinya. Karena berarti dia telah meyakini ada pengatur selain Allah, dan hal ini termasuk syirik di dalam tauhid ar-Rububiyah. Akan tetapi nampaknya keyakinan seperti ini hampir tidak pernah ditemukan dalam masyarakat, wallahu a'lam.

Kelima : Bab ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman tentang hakikat sebab.

Ada tiga kelompok manusia dalam memahami sebab :

Pertama : Kelompok yang menolak sebab. Mereka menganggap bahwa akibat terjadi bukan karena sebab, akan tetapi Allah lah yang telah menciptakan atau memunculkan akibat tatkala ada sebab, sedangkan sebab tersebut bukanlah yang mempengaruhi munculnya akibat. Mereka ini adalah

golongan Jabariyah dan Asya'iroh yang juga dikenal dengan نُفَاةُ الأَسْبَابِ (para penolak sebab). Menurut mereka, jika ada seseorang yang memegang pisau yang tajam lalu pisau tersebut digunakan untuk memotong roti sehingga roti itu terpotong, maka terpotongnya roti tersebut bukanlah disebabkan oleh pisau yang tajam yang digerakkan oleh pemegang pisau, akan tetapi terpotongnya roti tersebut terjadi tatkala terjadi gerakan pisau tajam tersebut. Menurut mereka, pergerakan pisau yang tajam hanyalah tanda/alamat dan bukan sebab. Seperti halnya jika telah tiba bulan desember maka muncul musim dingin. Bulan desember bukanlah sebab munculnya musim dingin akan tetapi hanya sebagai tanda munculnya musim dingin.

Asya'iroh memiliki suatu teori yang dikenal dengan "al-Kasb" (كَسْبُ الأَشْعَرِيِّ), yaitu hamba sama sekali tidak memiliki qudroh (kemampuan) yang bisa berpengaruh dalam perbuatan-perbuatannya. Dan seluruh makhluk di alam semesta ini tidak memiliki qudroh mu'atssiroh (kekuatan yang memiliki pengaruh) terhadap apa yang terjadi di alam semesta ini. Karena jika makhluk/hamba memiliki pengaruh terhadap apa yang terjadi di alam semesta ini berarti sama saja kita menetapkan adanya pemberi pengaruh selain Allah, dan ini adalah kesyirikan.

Menurut ahlus sunnah :

إِنَّ الْمُسَبَّبَاتِ تَحْدُثُ بِالأَسْبَابِ مَعَ الْقَوْلِ بِأَنَّ الأَسْبَابَ وَالْمُسَبَّبَاتِ مَخْلُوْقَةٌ للهِ تَعَالَى وَرَبْطُهَا بِمَشِيْئَةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ

"Sesungguhnya musabbab (akibat) terjadi karena ada sebab, akan tetapi sebab dan akibat tersebut adalah ciptaan Allah dan berkaitan dengan kehendak Allah dan kekuasaanNya"

Adapun Asya'iroh berpendapat :

إِنَّ الْمُسَبَّبَاتِ تَحْدُثُ عِنْدَ الأَسْبَابِ

"Sesungguhnya akibat itu terjadi tatkala ada sebab (bukan karena sebab)."

Mereka tidak menafikan adanya qudroh pada seorang hamba, akan tetapi menurut mereka qudroh tersebut tidak bisa memberi pengaruh dan bukan merupakan sebab. Qudroh tersebut mereka namakan dengan "al-Kasb". Mereka berkata :

الْكَسْبُ مُقَارَنَةُ الْقُدْرَةِ الْحَادِثَةِ لِلْفِعْلِ مِنْ غَيْرِ تَأْثِيْرٍ

"Al-Kasbu adalah teriringkannya al-qudroh yang haadits (baru dan bukan qodim) dengan muculnya perbuatan tanpa ada pengaruh (dari qudroh tersebut terhadap perbuatan)" (Syarh Ummul Baroohin hal 45)

At-Taftaazaani berkata :

فَالإِنْسَانُ مُضْطَرٌّ فِي صُوْرَةِ الْمُخْتَارِ

"Maka manusia itu sebenarnya dalam kondisi terpaksa namun kelihatannya berkehendak" (Syarh al-Maqoosid 4/263)

Ini adalah pendapat yang sangat aneh, untuk apa kita menetapkan bahwa manusia memiliki kehendak atau qudroh (kemampuan) namun kehendak dan kemampuan tersebut tidak memberi pengaruh apapun terhadap perbuatan yang terjadi yang ia lakukan.

Dan tentu ini adalah pendapat yang batil dan tidak masuk akal, karena dalam al-Qur'an terlalu banyak ayat yang menunjukkan akan keterkaitan antara sebab dan akibat, bahwasanya sebab mempengaruhi munculnya akibat, dan akibat terjadi karena adanya sebab. Diantaranya :

- Seluruh ayat yang menjelaskan adanya syarat dan jazaa' (balasan) menunjukkan bahwa syarat (sebagai sebab) mempengaruhi munculnya balasan (sebagai akibat). Contoh firman Allah :

  وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

  "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan solusi/jalan keluar kepadanya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak sangka-sangka" (QS At-Tholaq : 2-3)

- Seluruh ayat yang menunjukkan ditetapkannya suatu hukum syar'i adalah karena adanya sifat yang disebutkan sebelumnya. Contoh firman Allah :

  الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ

  "Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina maka deralah masing-masing dengan seratus dera" (QS An-Nuur : 2)

  Perhatikan dalam ayat ini Allah berfirman فَاجْلِدُوا (maka deralah), huruf al-faa' (ف) menunjukkan bahwa hukum yang disebutkan setelah huruf al-faa' (yaitu hukum dera) ditetapkan akibat adanya sifat yang terjadi yang disebutkan sebelum huruf al-faa' (yaitu sifat adanya perzinahan)

- Seluruh ayat yang mengandung huruf al-baa' (ب) yang menunjukkan munculnya akibat yang disebutkan setelah huruf al-baa' tersebut, adalah karena adanya sebab yang disebutkan sebelum huruf al-baa'

  Contoh : Firman Allah

  كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

  "(Kepada mereka dikatakan) : Makan dan minumlah kalian dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu" (QS Al-Haaqqoh : 24)

- Seluruh ayat yang menyebutkan suatu akibat adalah merupakan balasan dari suatu sebab.

  Contoh firman Allah :

  أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاء بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

  "Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (QS al-AHqoof : 14)

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata :

تكلم قوم في إنكار الأسباب فأضحكوا ذوي العقول على عقولهم وظنوا أنهم بذلك ينصرون التوحيد فشابهوا المعطلة الذين أنكروا صفات الرب ونعوت كماله ... فما أفادهم إلا تكذيب الله ورسله وتنزيهه عن كل كمال ... ونظير من نزه الله في أفعاله وأن يقوم به فعل البتة وظن أنه ينصر بذلك حدوث العالم وكونه مخلوقا بعد أن لم يكن وقد أنكر أصل الفعل والخلق جملة.

ثم من أعظم الجناية على الشرائع والنبوات والتوحيد إيهام الناس أن التوحيد لا يتم إلا بإنكار الأسباب فإذا رأى العقلاء أنه لا يمكن إثبات توحيد الرب سبحانه إلا بإبطال الأسباب ساءت ظنونهم بالتوحيد وبمن جاء به وأنت لا تجد كتابا من الكتب أعظم إثباتا للأسباب من القرآن

"Suatu kaum mengingkari adanya sebab, yang menyebabkan orang-orang berakal menertawakan mereka. Kaum tersebut menyangka bahwa dengan menolak sebab berarti mereka telah menolong tauhid. Merekapun menyerupai al-mu'atthilah yang menolak sifat-sifat Allah yang maha sempurna...

Penolakan tersebut tidak memberi faidah kepada mereka melainkan pendustaan kepada Allah dan RasulNya dan peniadaan sifat-sifat yang sempurna dari Allah...

Hal ini mirip dengan orang yang menyatakan bahwa dalam perbuatan Allah tidak terjadi perbuatan yang baru sama sekali (yaitu orang-orang yang menolak as-sifaat al-ikhtiariyah-*pent*) lalu ia menyangka dengan demikian ia telah mendukung adanya حدوث العالم "kejadian alam" dan bahwasanya alam ini adalah makhluk yang tadinya belum ada, padahal ia sendiri telah menolak adanya perbuatan dan penciptaan pada Allah dengan penolakan secara asal dan keseluruhan.

Kemudian salah satu bentuk kejahatan terhadap syari'at, kenabian, dan tauhid adalah menjadikan orang-orang menyangka bahwasanya tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan menolak sebab. Jika ada orang-orang berakal yang melihat bahwasanya tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan menolak sebab, maka mereka akan berprasangka buruk kepada tauhid dan kepada yang membawanya (yaitu Nabi). Padahal engkau tidak akan mendapati suatu kitabpun yang paling kuat dalam menetapkan adanya sebab seperti halnya al-Qur'an" (Syifaau al-'Alill hal 189)

Berdasarkan filosofi "al-kasb" menurut Asyairoh, pada hakikatnya hamba tidaklah berbuat sama sekali, dikarenakan

tidak memiliki qudroh (kemampuan) yang berpengaruh. Pemahaman seperti ini muncul disebabkan karena asyairoh tidak ingin menetapkan adanya qudroh yang berpengaruh kecuali hanya untuk Allah, sedangkan menetapkan adanya qudroh yang berpengaruh kepada selain Allah menurut mereka adalah kesyirikan.

Jika hamba pada hakikatnya tidak bertindak/berbuat, dan perbuatannya tersebut hanyalah majaz maka :

- yang melakukan perbuatan hamba pada hakikatnya adalah Allah. Jika sang hamba shalat maka yang shalat pada hakikatnya adalah Allah, karena Allah yang pada hakikatnya melakukan perbuatan tersebut. Seandainya ada hamba yang berzina? Jika mereka berkata bahwa yang melakukan perbuatan hamba tersebut adalah Allah maka perkataan ini merupakan kekufuran. Namun jika mereka mengatakan bahwa hambalah yang telah melakukannya secara hakikatnya maka hancurlah teori "al-kasb" tersebut
- Menyiksa hamba atas perbuatan yang pada hakikatnya bukan ia yang melakukannya adalah kezhaliman, dan memberi pahala kepadanya atas ketaatan yang pada hakikatnya bukan ia yang melakukannya adalah hanya senda gurau.

Yang benar adalah seluruh perbuatan hamba benar-benar mereka yang melakukannya secara hakikat, dan perbuatan-perbuatan tersebut adalah ciptaan Allah.

Oleh karena itu, sebagian ulama asya'iroh –seperti Al-Juwaini- menyadari akan rusaknya aqidah al-Kasb ini. Beliau beranggapan bahwa aqidah al-kasb ini adalah bentuk

pendustaan terhadap para rasul dan bentuk pembatalan perintah-perintah syari'at. Beliau berkata :

فمن أحاط بذلك كله ، ثم استراب في أن أفعال العباد واقعة على حسب إيثارهم واختيارهم واقتدارهم، فهو مصاب في عقله، أو مستقر على تقليده، مصمم على جهله، ففي المصير إلى أنه لا أثر لقدرة العبد في فعله: قطعُ طلبات الشرائع، والتكذيبُ بما جاء به المرسلون ...

"Barangsiapa yang mengerti akan ini semua, lalu ragu bahwa perbuatan-perbuatan para hamba terjadi sesuai dengan pengaruh mereka dan pilihan mereka serta qudroh mereka, maka sungguh akalnya bermasalah, atau tetap kukuh di atas taqlidnya dan tegar di atas kejahilannya. Dan pendapat yang menyatakan bahwa qudroh seorang hamba tidak memiliki pengaruh dalam perbuatannya merupakan bentuk memotong tuntutan-tuntutan syari'at dan bentuk pendustaan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul" (al-Aqidah an-Nizhomiyah hal 43-33)

Kenyataan yang ada di masyarakat yang mengaku beraqidah Asya'iroh, ternyata aqidah al-kasbu ini sulit untuk diyakini apalagi diterapkan, bagaimana mau diyakini sementara kebanyakan masyarakat tidak memahami aqidah al-kasbu ini. Bahkan banyak diantara mereka yang meyakini sebab-sebab yang ternyata bukan sebab. Contohnya banyak dari mereka yang menggunakan jimat-jimat dengan meyakini bahwa jimat-jimat tersebut hanyalah sebab.

Kedua : Kelompok yang berlebih-lebihan dalam menetapkan sebab hingga mereka menetapkan banyak perkara yang bukan sebab menjadi sebab. Kelompok ini kebanyakannya adalah kelompok ahli khurafat dan juga kaum sufiyah yang suka aneh-aneh

---

Ketiga : Kelompok yang menetapkan sebab dan akibat akan tetapi mereka tidak menjadikan/menetapkan sesuatu sebagai sebab kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya sebagai sebab, apakah sebab syar'i atau sebab kauni. Mereka inilah ahlus sunnah wal jama'ah.

Adapun mengetahui sesuatu itu merupakan sebab atau bukan adalah dengan dua cara :

- Dengan cara syar'i yaitu adanya dalil akan hal tersebut. Seperti madu adalah obat sebagaimana firman Allah يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ (*Keluar dari perut lebah minuman/madu yang beragam warnanya, padanya obat bagi manusia*). Demikian juga misalnya membaca al-Qur'an adalah obat dengan cara ruqyah syar'iyyah
- Dengan cara mencobanya dan terbukti secara dzhahir. Seperti kebanyakan obat-obatan yang diketahui khasiatnya dengan penelitian atau dengan percobaan. dengan catatan dampak/efeknya harus jelas dan dzhahir. Adapun jika efeknya tidak jelas, maka tidak diperbolehkan. Karena pengguna jimat juga mengatakan bahwa jimat bermanfaat bagi mereka.

Allah telah menciptakan sebab dan akibat yang dikenal dengan sunnatullah, contoh api adalah sebab untuk membakar. Oleh karena itu, tatkala Nabi Ibrahim 'alaihis salam hendak dibakar maka Allah memerintahkan kepada api untuk dingin dengan firmanNya :

قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Kami berkata, "Wahai api jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim" (QS Al-Anbiyaa' : 69).

Firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴾

"Katakanlah (Hai Muhammad kepada orang-orang musyrik): Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal." (QS. Az Zumar: 38). (1)

Ini menunjukkan bahwa jika Allah tidak memerintahkan api untuk dingin maka api tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum sebab akibat (sunnatullah) yaitu akan membakar.

(1) **Dalil Pertama :** QS Az-Zumar ayat ke 38 secara khusus dan secara umum dari ayat pertama hingga ayat terakhir surat Az-Zumar berbicara tentang aqidah dan bantahan terhadap orang-orang yang menyimpang dalam permasalahan aqidah. Ada beberapa pembahasan dalam ayat ini.

Pertama : **مَا** dalam firman Allah أَفَرَأَيْتُمْ **مَا** تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ (*terangkanlah kepadaku tentang* ***apa*** *yang kamu seru selain Allah*) adalah isim maushul yang merupakan salah satu dari lafal umum. Oleh karena itu, ayat ini berkaitan dengan semua yang

---

disembah selain Allah. Dan sesembahan-sesembahan kaum musyrikin bermacam-macam modelnya.

- Ada yang menyembah para nabi, seperti nabi Isa

  وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ

  Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau'' (QS Al-Maidah : 116)

- Ada yang menyembah para malaikat, Allah berfirman :

  وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (40) قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ (41)

  Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (QS Saba' : 40-41)

- Ada yang menyembah jin, Allah berfirman :

  وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

  "Dan bahwasanya ada beberapa orang lelaki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa lelaki dari kalangan jin maka jin-jin itu semakin

menambahkan bagi mereka dosa dan kesalahan" (QS Al-Jinn : 6)

- Ada yang menyembah orang-orang shalih, seperti menyembah Latta yang dahulunya adalah orang baik yang suka membagi-bagikan makanan bagi jama'ah haji.

Kedua : Firman Allah بِضُرٍّ (kemudorotan) dan بِرَحْمَةٍ (rahmat/kebaikan) dalam ayat tersebut adalah kalimat nakiroh yang datang dalam konteks persyaratan, sehingga memberikan faidah keumuman, mencakup segala kemudorotan dan segala kebaikan. Maka seluruh kebaikan dan kemudorotan yang menguasainya hanyalah Allah. Adapun sesembahan-sesembahan selain Allah -siapapun dia, bahkan para malaikat dan para nabi- mereka tidak menguasai kemudorotan dan kemanfaatan sedikitpun.

Ketiga : Pendalilan ayat ini adalah Allah berhujjah dengan pengakuan kaum musyrikin terhadap tauhid ar-Rububiyah agar mereka bertauhid juga dalam perkara al-uluhiyah. Karena ayat tersebut jika kita baca secara sempurna, akan dijumpai bahwa sebelumnya Allah menyebutkan tentang pengakuan mereka terhadap rububiyah Allah.

Allah berfirman :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan

kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri (QS Az-Zumar : 38)

Berkata Ibnu Jarir at-Thobary menafsirkan ayat ini :

يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَئِنْ سَأَلْتَ يَا مُحَمَّدُ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ الْعَادِلِينَ بِاللَّهِ الْأَوْثَانَ وَالْأَصْنَامَ: مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ لَيَقُولُنَّ: الَّذِي خَلَقَهُنَّ اللَّهُ؛ فَإِذَا قَالُوا ذَلِكَ، فَقُلْ: أَفَرَأَيْتُمْ أَيُّهَا الْقَوْمُ هَذَا الَّذِي تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْآلِهَةِ {إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ} يَقُولُ: بِشِدَّةٍ فِي مَعِيشَتِي، هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتٌ عَنِّي مَا يُصِيبُنِي بِهِ رَبِّي مِنَ الضُّرِّ؟ {أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ} يَقُولُ: إِنْ أَرَادَنِي رَبِّي أَنْ يُصِيبَنِيَ سَعَةً فِي مَعِيشَتِي، وَكَثْرَةَ مَالِي، وَرَخَاءً وَعَافِيَةً فِي بَدَنِي، هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتٌ عَنِّيَ مَا أَرَادَ أَنْ يُصِيبَنِيَ بِهِ مِنْ تِلْكَ الرَّحْمَةِ؟ وَتُرِكَ الْجَوَابُ لِاسْتِغْنَاءِ السَّامِعِ بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ، وَدِلَالَةِ مَا ظَهَرَ مِنَ الْكَلَامِ عَلَيْهِ. وَالْمَعْنَى: فَإِنَّهُمْ سَيَقُولُونَ لَا، فَقُلْ: حَسْبِيَ اللَّهُ مِمَّا سِوَاهُ مِنَ الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا، إِيَّاهُ أَعْبُدُ، وَإِلَيْهِ أَفْزَعُ فِي أُمُورِي دُونَ كُلِّ شَيْءٍ سِوَاهُ، فَإِنَّهُ الْكَافِي، وَبِيَدِهِ الضُّرُّ وَالنَّفْعُ، لَا إِلَى الْأَصْنَامِ وَالْأَوْثَانِ الَّتِي لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، {عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ} يَقُولُ: عَلَى اللَّهِ يَتَوَكَّلُ مَنْ هُوَ مُتَوَكِّلٌ، وَبِهِ فَلْيَثِقْ لَا بِغَيْرِهِ وَبِنَحْوِ الَّذِي قُلْنَا فِي ذَلِكَ قَالَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ

“Allah berkata kepada nabiNya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam : Jika engkau ya Muhammad bertanya kepada mereka kaum musyrikin yang menyekutukan Allah dengan berhala-berhala dan patung-patung, “Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?”. Sungguh mereka benar-benar akan berkata, “Yang telah menciptakannya adalah Allah”. Jika mereka telah mengucapkan hal itu maka katakanlah, “Maka terangkanlah kepadaku wahai kaum sekalian tentang yang kalian sembah selain Allah berupa berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan *(jika Allah hendak mendatangkan*

kemudharatan kepadaku) yaitu kesulitan dalam kehidupanku, apakah mereka bisa menghilangkan kemudorotan yang ditimpakan Robku kepadaku? (*atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku*), yaitu jika Robku hendak memberikan kelapangan dalam kehidupanku, harta yang banyak, kesenangan, dan tubuh yang sehat, maka apakah mereka bisa mencegah hal tersebut dariku?.

Jawabannya tidak disebutkan karena pendengarnya sudah mengetahui jawabannya disertai penunjukan konteks pembicaraannya. Maknanya yaitu mereka akan berkata : "Tidak". Maka katakanlah : "Cukuplah Allah dari yang selainNya dari segala perkara, hanya kepadaNya-lah aku menyembah, kepadaNya-lah aku menuju dalam segala urusanku dan tidak kepada selainNya, karena Allah sudah mencukupi, dan hanya ditaganNya kemanfaatan dan kemudorotan, bukan kepada patung-patung dan berhala-berhala yang tidak memberi manfaat dan mudorot. (*Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri*), yaitu hanya kepada Allah tempat bertawakkal orang-orang yang bertawakkal, maka percayalah kepada Allah dan tidak kepada selainNya. Dan pendapat para ahli tafsir seperti pendapat kami ini" (Tafsir at-Thobari 20/211-212)

<u>Keempat</u> : Ayat ini pada asalnya berkaitan dengan kaum musyrikin yang terjerumus dalam syirik akbar. Akan tetapi ayat ini dijadikan dalil oleh penulis (Asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab) untuk menolak syirik ashghor (syirik kecil) karena :

- Syirik besar dan syirik kecil sama-sama merupakan bentuk ketergantungan -dalam mendapatkan manfaat dan menolak mudorot- kepada selain Allah. Syubhat

---

yang menjadikan mereka terjerumus ke dalam syirik kecil atau syirik besar adalah sama, yaitu meyakini bahwasanya sesembahan-sesembahan tersebut bisa memberikan manfaat dan menolak kemudorotan. Maka dari sisi ini sama saja antara syirik kecil maupun syirik besar.

- Penggunaan jimat bisa saja berubah menjadi syirik besar jika penggunanya meyakini bahwa jimat tersebut dapat memberi pengaruh dengan sendirinya (bukan hanya sekedar sebab)
- Ternyata sebagian salaf/sahabat juga berdalil dengan ayat yang berkaitan dengan syirik besar untuk mengingkari syirik kecil -sebagaimana kisah Hudzaifah yang akan datang-

Kelima : Firman Allah

قُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُۖ عَلَيۡهِ يَتَوَكَّلُ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ

"katakanlah: cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal."

Menunjukkan bahwa kita menyerahkan segala urusan kepada Allah. Hal ini sebagaimana perkataan nabi Huud 'alaihis salaam ketika kaumnya mengancamnya dengan berkata :

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (54) مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ (55) إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa "sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah

dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus" (QS Huud : 54-56)

Allah juga berfirman :

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الحَكِيمُ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dialah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS Fathir : 2)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda berkata kepada Ibnu Abbas :

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الأقلام وجفَّت الصُّحُف

“Ketahuilah sesungguhnya umat ini seandainya seluruhnya bersatu untuk memberikan kepadamu suatu manfaat, mereka tidak akan bisa memberimu suatu manfaat apapun kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk memberikan kepadamu suatu kemudorotan maka mereka tidak akan bisa memberimu mudorot apapun kecuali yang telah ditetapkan Allah menimpamu. Pena telah

وعن عمران بن حصين -رضي الله عنه- أن النبي -صلى الله عليه وسلم- رأى رجلاً في يده حلقة من صُفر، فقال: ((ما هذه؟)) قال: من الواهنة، فقال: ((اِنْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ))

Imran bin Husain ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya:

"Apakah itu? orang laki-laki itu menjawab: "gelang penangkal penyakit", lalu Nabi bersabda: *"lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima) (1)

---

diangkat dan buku catatan taqdir telah kering" (HR At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani)

(1) **Dalil Kedua** : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari orang yang menggunakan gelang dalam rangka menolak penyakit.

Perawi hadits ini adalah sahabat mulia 'Imron bin Husain, dalam riwayat yang lain, ternyata lelaki yang diingkari oleh Nabi karena memakai jimat adalah Imron bin Husain itu sendiri.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عَضُدِي حَلْقَةٌ صُفْرٌ فَقَالَ: «مَا هَذِهِ؟» فَقُلْتُ: مِنَ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: «انْبِذْهَا»

Dari 'Imron bin Hushoin radhiallahu 'anhu ia berkata, "Aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di lengan atasku ada gelang tembaga. Maka Nabi berkata, "Apakah ini?", maka aku berkata, "Karena kelemahan". Lalu beliau

berkata, “Buanglah gelang tersebut” (HR al-Hakim No. 7502 dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi)

Ini menunjukkan bahwa seseorang tatkala menceritakan pengalaman pribadi yang buruk, tidak harus menyebut langsung dirinya, tetapi ia boleh mengungkapkan dengan kata ganti orang ketiga.

Tentang Pertanyaan Nabi : مَا هَذِهِ؟ (Apakah ini?), ada dua pendapat di kalangan para ulama. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah pertanyaan istifsaar (untuk mengetahui hakikat penggunaan gelang tersebut), ada pula yang berpendapat bahwa pertanyaan tersebut adalah pertanyaan pengingkaran. Seakan-akan Nabi berkata, “Apa-apaan ini menggunakan jimat?”.

Secara dzhohir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya dengan pertanyaan istifsar. Dan ini dalil bahwa Nabi tidak mengetahui isi hati orang tersebut, sehingga beliau bertanya terlebih dahulu. Jika isi hati seseorang Nabi tidak mengetahuinya apatah lagi perkara-perkara yang ghaib ?!

Lelaki tersebut menjelaskan sebab ia menggunakan gelang yaitu untuk menolak penyakit atau untuk pengobatan terhadap penyakit yang menimpanya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkarinya dengan menjelaskan bahwa hal itu hanya akan memberikan kemudorotan kepadanya di dunia dan di akhirat.

Di dunia : Alih-alih Dengan jimat tersebut ia memperoleh kekuatan dan kesembuhan malah hanya akan menambah kelemahan atas dirinya di dunia. Dan ini sesuai dengan kenyataan yang ada. Kita dapati orang yang memakai jimat justru selalu dalam kegelisahan, kekhawatiran, terlebih lagi

---

jika jimatnya ketinggalan. Berbeda halnya dengan orang yang bertawakkal kepada Allah, hatinya akan tenteram, tenang, dan kuat.

Di akhirat : dan di akhirat ia tidak akan beruntung selama-lamanya. Jika ia meninggal dalam kondisi tidak bertaubat dari syirik kecil ini, maka ia tidak akan selamat selama-lamanya. Ini memperkuat dalil yang menyatakan bahwa syirik kecil tidak dimaafkan. (Akan tetapi sebagaimana telah berlalu penjelasan bahwa pendapat yang kuat adalah syirik kecil juga mungkin untuk dimaafkan. Silahkan kembali lagi ke pembahasan bab : الْخَوْفُ مِنَ الشِّرْكِ "Takut terhadap kesyirikan")

Hadits ini merupakan dalil akan disyari'atkannya bernahi mungkar, dan bahwasanya jika suatu perkara yang ingin diingkari masih mengandung kemungkinan yang baik maka hendaknya ditanyakan terlebih dahulu maksud dan tujuannya. Adapun jika kemungkaran tersebut tidak mengandung kemungkinan kebaikan maka bisa langsung diingkari.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa yang menjadi patokan adalah amalan seseorang di akhir hayatnya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بالخواتيم

"Sesungguhnya amalan ditentukan dengan akhirnya" (HR al-Bukhari No. 6607)

Karena Nabi berkata kepadanya (*dan **jika kamu mati** sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*). Ini menunjukkan bahwa jika ia bertaubat sebelum meninggal maka tidak mengapa. Karena

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir, dalam hadits yang marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللّٰهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللّٰهُ لَه)) وفي رواية: ((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (1) maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan

---

orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa.

(1) Tamimah/jimat/azimat adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal datangnya keburukan atau untuk menghilangkan keburukan yang telah datang atau untuk mendatangkan kebaikan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam **مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً** (Barangsiapa yang menggantungkan jimat) yakni menggantungkan jimat kemudian hatinya bergantung pada jimat tersebut.

Tamimah dalam bahasa Arab diambil dari kata التَّمَامُ yang artinya الْكَمَالُ adalah (sempurna). Ibnu Faris berkata :

وَمِنْ هَذَا الْبَابِ التَّمِيمَةُ: كَأَنَّهُمْ يُرِيدُونَ أَنَّهَا تَمَامُ الدَّوَاءِ وَالشِّفَاءِ الْمَطْلُوبِ

"Termasuk dalam bab ini yaitu kata Tamimah. Seakan-akan mereka maksudkan bahwasanya dengan tamimah akan tercapai kesempurnaan pengobatan dan kesembuhan yang diharapkan" (Maqooyiis al-Lughoh 1/339, lihat juga Lisaanul 'Arob 12/69-70)

Jadi, orang yang menggunakan tamimah/jimat berharap dengan tamimah tersebut urusannya akan dipermudah dan

semakin sempurna. Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata terhadap pengguna tamimah :

فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ

"Allah tidak menyempurnakan (urusannya) baginya"

Pernyataan Ini bisa bermakna do'a dari beliau atau Nabi ingin menjelaskan kenyataan yang akan terjadi.

Bisa dimaknai sebagai doa dari Nabi karena Nabi terkadang menyuruh kita untuk mendoakan orang yang menyelisihi/bermaksiat agar tujuannya tidak tercapai. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

"Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan untuk mencari barang hilang di mesjid maka hendaklah berdoa "Semoga Allah tidak mengembalikan barang hilang tersebut kepadamu", karena mesjid tidaklah dibangun untuk ini" (HR Muslim No. 568)

Demikian juga sabda beliau :

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي المسْجِدِ، فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ

"Jika kalian melihat ada orang yang menjual atau membeli di mesjid maka ucapkanlah (berdoalah) : "Semoga Allah tidak memberi keuntungan dalam perdaganganmu" (HR At-Tirmidzi No. 1321)

Pernyataan Nabi tersebut juga bisa untuk menjelaskan kenyataan kondisi orang yang memakai jimat. Realitanya orang yang menggunakan tamimah tidak akan sempurna urusannya, ia pun semakin terjebak dalam kegelisahan, karena

barangsiapa yang menggantungkan Wada'ah (1) maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya"

---

hatinya tidak bergantung kepada Allah melainkan kepada jimat/tamimah tersebut.

Sabda Nabi تَمِيْمَةً (jimat apapun) adalah isim nakiroh dalam konteks persyaratan yang memberikan faidah keumuman, sehingga mencakup jimat dengan model apapun dan dengan tujuan apapun.

(1) Wada'ah: adalah kerang kuwuk (yang biasa digunakan oleh orang Indonesia dalam permainan congklak). Menurut anggapan orang-orang jahiliyah, benda tersebut dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Oleh karena itu wada'ah adalah salah satu dari model-model jimat.

Nabi bersabda terhadap orang yang memakai wada'ah :

فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَه

Bermakna لَا جَعَلَهُ فِي دَعةٍ وسُكُونٍ "Allah tidak akan membiarkannya dalam ketentraman dan ketenangan"

Atau bermakna لَا خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُ مَا يَخافُه "Allah tidak meringankan baginya apa yang ia takutkan/kawatirkan" (lihat Lisaanul 'Arob 8/381)

Ini menunjukkan bahwa orang yang menggantung wada'ah sebagai jimat akan selalu dalam kegelisahan karena telah hilang darinya ketenangan dan ketentraman. Hal ini disebabkan karena hatinya bergantung kepada jimat dan bukan kepada Allah. Barang siapa yang bergantung kepada makhluk -bahkan kepada manusia- niscaya ia tidak akan

dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: "Barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan". (1)

ولابن أبي حاتم عن حذيفة أنه رأى رجلاً في يده خيط من الحمى فقطعه، وتلا قوله: {وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ}

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain)". (QS. Yusuf: 106) (2).

---

tenang. Bagaimana lagi jika ia menggantungkan hatinya kepada kerang??

(1) Dalam riwayat yang lain :

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka dia sungguh telah berbuat kesyirikan"

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Ini menunjukkan penekanan dari beliau bahwa menggunakan jimat apapun termasuk kesyirikan. Namun sebagaimana yang telah lalu bahwa hukum asalnya adalah syirik kecil dan akan berubah menjadi syirik besar jika penggunanya meyakini bahwa jimat tersebut bisa memberi manfaat dan menolak mudorot dengan sendirinya.

(2) **Dalil Ketiga** : Pengingkaran Hudzaifah demikian juga pengingkaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelumnya

---

terhadap orang yang memakai jimat, menunjukkan semangat para salaf dahulu dalam mengingkari kesyirikan. Padahal jimat pada asalnya adalah syirik kecil, bagaimana lagi jika hal tersebut merupakan syirik besar?. Akan tetapi karena di zaman sekarang kebodohan semakin tersebar, sampai-sampai sebagian orang yang dianggap ulama justru mengingkari dengan keras orang-orang yang mengingkari kesyirikan, bahkan syirik akbar !!. Jadilah sekarang para penegak tauhid diingkari dan diberi gelaran-gelaran yang buruk !!

Ayat yang dijadikan dalil oleh Hudzaifah adalah ayat yang turun berkaitan dengan kaum musyrikin Arab (syirik besar). Allah berfirman :

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain)". (QS. Yusuf: 106)

Maksud ayat ini -sebagaimana penjelasan para salaf- yaitu mengenai keimanan kaum musyrikin bahwasanya mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid ar-Rububiyah saja, mereka mengakui Allah sebagai pencipta, pengatur alam semesta, yang menghidupkan dan mematikan, dll, akan tetapi mereka musyrik dalam tauhid al-'Ibaadah.

Sikap Hudzaifah ini menunjukkan bahwa sebagian salaf mengingkari syirik kecil dengan berdalil melalui ayat yang berkaitan dengan syirik besar, karena kedua-duanya adalah syirik.

Sebagaimana pemahaman Ibnu Abbas terhadap firman Allah

Kandungan bab ini:

1. Larangan keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk tujuan-tujuan seperti tersebut di atas.
2. Dikatakan bahwa sahabat Nabi tadi apabila mati sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, maka ia tidak akan beruntung selamanya, ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu lebih berat dari pada dosa besar.

فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah" (QS Al-Baqoroh : 22) yang ayat ini turun berkaitan dengan kaum muysrikin Arab para pelaku syirik besar, akan tetapi juga mencakup syirik-syirik kecil. Ibnu Abbas berkata :

وَهُوَ أَنْ يَقُولَ: وَاللَّهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلانَةُ، وَحَيَاتِي. وَيَقُولُ: لَوْلا كَلْبُهُ هَذَا لأَتَانَا اللُّصُوصُ، وَلَوْلا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لأَتَى اللُّصُوصُ. وقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلا اللَّهُ وَفُلَانٌ.

"Yaitu seseorang berkata, "Demi Allah, demi kehidupanmu wahai fulanah dan demi kehidupanku". Begitu juga perkataan, "Kalau bukan karena anjingnya ini tentu para pencuri sudah datang kepada kita", "Kalau bukan karena bebek angsa tentu pencuri sudah masuk", atau perkataan seseorang kepada temannya, "Karena kehendak Allah dan kehendakmu", dan perkataan seseorang, "Kalau bukan karena Allah dan si fulan" (Tafsir Ibnu Abi Haatim 1/62 No. 229 dan dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/96)

3. Syirik tidak dapat dimaafkan dengan alasan tidak tahu. (1)

---

(1) As-Syaikh al-'Utsaimin rahimahullah berkata, "Ini perlu ditinjau kembali, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "*dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*" tidaklah tegas menunjukkan maksud "jika ia mati meski dalam kondisi tidak tahu ilmunya". Bahkan dzohir dari kalimat, "*dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*" bermakna setelah engkau mengerti (akan haramnya jimat) dan setelah engkau diperintahkan untuk melepaskan/membuangnya.

Permasalahan ini (udzur karena kejahilan/ketidaktahuan) butuh perincian. Ketidaktahuan ada dua macam; ketidaktahuan yang menyebabkan seseorang diberi udzur dan ketidaktahuan yang seseorang tidak diberi udzur karenanya.

Seluruh perkara atau kondisi yang terjadi akibat seseorang tidak berusaha atau bermalas-malasan padahal faktor untuk belajar sudah ada maka tidak ada udzur baginya, baik kesalahan yang dilakukannya berupa kekufuran maupun kemaksiatan.

Adapun jika ia sudah berusaha dan tidak bermalas-malasan, demikian juga tidak ada faktor yang mendorongnya untuk menuntut ilmu karena tidak pernah terbetik di benaknya sama sekali bahwa hal itu haram, maka pada kondisi tersebut ia diberi udzur. Jika ia beragama Islam maka kesalahannya tersebut sama sekali tidak akan memudorotkannya. Namun jika ia non muslim maka ia divonis kafir di dunia, akan tetapi di akhirat perkaranya diserahkan kepada Allah -menurut pendapat yang lebih kuat- dan ia akan diuji. Jika ia taat maka

ia masuk surga, dan jika ia membangkang maka ia akan masuk neraka.

Dengan demikian barangsiapa yang hidup di daerah terpencil yang sangat jauh dan tidak ada ulama di sana serta tidak terbetik dalam hatinya sama sekali bahwa perkara ini adalah haram atau wajib, maka ia diberi udzur....

Adapun seseorang yang kondisinya adalah sebaliknya, seperti orang yang tinggal di kota dan dia mungkin untuk bertanya, akan tetapi ia bermalas-malasan dan lalai, maka orang seperti ini tidak diberi udzur" (al-Qoul al-Mufiid 1/173-174)

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab juga memberi udzur kepada pelaku syirik akbar karena kejahilan -tentu dengan kaidah-kaidah yang berlaku-. Beliau pernah berkata :

وأما الكذب والبهتان، فمثل قولهم: إنا نُكَفِّرُ بالعموم، ونوجب الهجرة إلينا على من قدر على إظهار دينه، وإنا نكفر من لم يُكَفِّرْ، ومن لم يقاتل، ومثل هذا وأضعاف أضعافه، فكل هذا من الكذب والبهتان، الذي يصدون به الناس عن دين الله ورسوله.

وإذا كنا لا نكفر من عبد الصنم، الذي على عبد القادر، والصنم الذي على قبر أحمد البدوي، وأمثالهما، لأجل جهلهم، وعدم من ينبههم، فكيف نكفر من لم يشرك بالله إذا لم يهاجر إلينا، أو لم يُكَفِّرْ ويُقَاتِلْ؟: {سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ} [سورة النور آية: 16]

"Adapun kedustaan dan kebohongan (yang dituduhkan kepada kami-pent) seperti tuduhan mereka bahwa kami mengkafirkan secara umum, kami mewajibkan atas orang yang mampu menunjukkan agamanya agar berhijrah kepada kami, kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan, kami mengkafirkan orang yang tidak berperang, dan yang semisal dengan ini masih banyak lagi. Ini semuanya adalah kedustaan dan kebohongan yang dengan cara ini mereka

hendak menghalangi manusia dari agama Allah dan RasulNya. Jika kami tidak mengkafirkan orang-orang yang menyembah berhala yang ada di kuburan Abdul Qodir, atau menyembah berhala yang ada di atas kuburan Ahmad al-Badawi atau yang semisal dengannya, **karena kebodohan/kejahilan mereka** dan tidak adanya orang yang memperingatkan mereka, lantas bagaimana kami bisa mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah hanya karena tidak berhijrah kepada kami? Atau kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dan orang yang tidak berperang?. Maha suci Allah, ini adalah kedustaan yang besar !" (Ad-Duror As-Saniyyah 1/104)

Beliau juga berkata :

وأما ما ذكر الأعداء عني، أني أُكَفِّر بالظن وبالموالاة، أو أكفّر الجاهل الذي لم تقم عليه الحجة، فهذا بهتان عظيم، يريدون به تنفير الناس عن دين الله ورسوله

"Adapun apa yang disebutkan oleh para musuh dariku bahwasanya aku mengkafirkan hanya dengan berdasarkan persangkaan dan dengan loyalitas, atau **aku mengkafirkan orang jahil/bodoh yang belum tegak hujjah kepadanya**, maka ini merupakan kedustaan besar. Dengan cara ini mereka ingin menjauhkan manusia dari agama Allah dan RasulNya" (Ad-Duror As-Saniyah 10/113)

Beliau juga berkata :

وإنما نكفر من أشرك بالله في إلهيته بعد ما تبين له الحجة على بطلان الشرك

"Dan kami hanyalah mengkafirkan orang yang berbuat syirik kepada Allah dalam uluhiyyahNya **setelah jelas baginya hujjah/argumen akan batilnya kesyirikan**" (Majmu'aat Muallafaat As-Syaikh 5/60)

4. Gelang, benang dan sejenisnya tidak berguna untuk menangkal atau mengusir suatu penyakit, bahkan ia bisa mendatangkan bahaya, seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ: "… *karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu*".

Beliau juga berada diatas jalan para ulama yang membedakan antara takfir al-muthlaq (yaitu kafir secara hukum) dengan takfir al-mu'ayyan (vonis kafir terhadap individu tertentu). Beliau berkata :

إن صاحب البردة وغيره، ممن يوجد الشرك في كلامه، والغلو في الدين، وماتوا، لا يحكم بكفرهم، وإنما الواجب إنكار هذا الكلام، وبيان أن من اعتقد هذا على الظاهر، فهو مشرك كافر; وأما القائل: فيرد أمره إلى الله سبحانه، ولا ينبغي التعرض للأموات، لأنه لا يعلم هل تابوا أم لا

"Sesungguhnya penyair al-Burdah dan selainnya yang mana terdapat kesyirikan dalam perkataan-perkataan mereka dan sikap berlebih-lebihan dalam agama kemudian mereka meninggal, **maka tidak divonis kafir**. Yang wajib adalah mengingkari perkataan-perkataan (syirik) tersebut, dan menjelaskan bahwasanya barang siapa yang meyakini keyakinan seperti ini sebagaimana dzohirnya maka ia adalah musyrik kafir. **Adapun pengucapnya maka perkaranya dikembalikan kepada Allah**. Hendaknya tidak perlu menyinggung orang-orang yang sudah meninggal, karena tidak diketahui apakah mereka telah bertaubat atau belum" (Ad-Duror As-Saniyyah 10/147-148)

Membedakan antara takfiir al-muthlaq dengan takfiir al-mu'ayyan menunjukkan adanya udzur karena kebodohan dan ketidaktahuan. Perlu adanya penegakkan hujjah/argumen untuk menghilangkan kejahilan/kebodohan, baru vonis kafir bisa ditegakan atau tidak. Wallahu a'lam bis showaab.

5. Wajib mengingkari orang-orang yang melakukan perbuatan di atas.
6. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu dengan tujuan di atas, maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.
7. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan tamimah telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati penyakit panas adalah bagian dari syirik.
9. Pembacaan ayat di atas oleh Hudzaifah menunjukkan bahwa para sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik akbar sebagai dalil untuk syirik ashghar, sebagaimana penjelasan yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam salah satu ayat yang ada dalam surat Al Baqarah.
10. Menggantungkan Wada'ah untuk mengusir atau menangkal penyakit, termasuk syirik.
11. Orang yang menggantungkan tamimah didoakan: "*semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya*" dan orang yang menggantungkan wada'ah didoakan: "*semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya.*"

BAB 8[1]

---

(1) Diantara perkara yang tersebar di banyak penjuru dunia Islam adalah menggantungkan atau memakai jimat, baik pada anak-anak, maupun lelaki dewasa. Bahkan jimat juga digantungkan/dipakaikan pada rumah, mobil, dan hewan. Semua ini dilakukan dengan niat agar terhindar dari gangguan, bencana, atau penyakit 'ain, dan yang lainnya. Ternyata aqidah yang mengakar di sebagian masyarakat Islam tentang jimat bukanlah aqidah yang baru muncul, akan tetapi sudah ada sejak zaman jahiliyah. Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus, beliau mengingatkan akan bahayanya jimat bahwasanya jimat merupakan kesyirikan yang berbahaya.

Akan tetapi ternyata hingga saat ini penggunaan jimat masih saja laris terutama di kalangan masyarakat awam yang jauh dari ilmu dan masih dikuasai oleh kejahilan. Terlebih lagi ada para da'i yang ikut melariskan tersebarnya jimat-jimat tersebut, bahkan sebagian mereka pekerjaannya adalah menjual jimat-jimat dengan harga yang bervariasi, sesuai dengan fungsi dan keampuhan jimat-jimat tersebut.

Sungguh menyedihkan, bagaimana tradisi-tradisi dan sunnah-sunnah kaum jahiliyah bisa tetap tegar dan hidup kembali di masyarakat Islam sementara al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi berada di tengah-tengah kita. Tidak lain karena jauhnya masyarakat dari ilmu, wallahul musta'aan.

Penggunaan jimat semakin laris lagi tatkala banyak dari masyarakat yang ingin mengambil jalan pintas dan praktis. Ingin terjaga dan ingin berhasil dalam perdagangan mereka tanpa harus menempuh sebab-sebab yang dibolehkan oleh syari'at, maka merekapun -dengan penuh keyakinan- segera pergi ke sebagian ustadz/kiyai yang menjual jimat pelaris,

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

TENTANG RUQYAH DAN TAMIMAH(1)

في الصحيح عن أبي بشير الأنصاري رضي الله عنه "أنه كان مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض أسفاره، فأرسل رسولا أن لا يبقين في رقبة بعير قلادة من وتر، أو قلادة إلا قطعت

---

jimat penjaga, atau jimat penangkal. Alhamdulillah dengan menyebarkan ilmu dan sunnah Nabi banyak orang yang akhirnya sadar akan syiriknya jimat. Bahkan saya pernah bertemu dengan seorang da'i yang telah mengislamkan ratusan orang dengan mengajak mereka ke jalan tauhid, padahal da'i tersebut mengaku dahulu setelah lulus dari pondok kerjaannya adalah menjual jimat yang telah ditulisi rajah-rajah pada jimat-jimat tersebut.

(1) Bab ini merupakan penyempurna bagi bagi bab sebelumnya karena masih berkaitan tentang jimat, hanya saja bab ini menjelaskan lebih detail tentang contoh-contoh jimat.

judul bab ini tidak dibuka dengan "*Termasuk kesyirikan*", berbeda dengan bab sebelumnya yang dibuka dengan, "*Termasuk kesyirikan memakai gelang dan sejenisnya...*", karena ruqyah ada perinciannya, ada yang merupakan praktik kesyirikan, namun ada pula yang disyari'atkan. Berbeda halnya dengan memakai gelang untuk menolak bala maka sudah pasti merupakan kesyirikan, baik itu syirik kecil maupun syirik besar.

Diriwayatkan dalam shahih[1] dari Abu Basyir Al Anshari ﵁ bahwasanya dia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau ﷺ mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan:

((أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةً مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٍ إِلاَّ قُطِعَتْ))

"Agar tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun kecuali harus diputuskan".[2]

---

(1) Yaitu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam shahih mereka berdua

(2) Hadits ini menunjukkan pengingkaran yang keras dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimana beliau sangat serius dalam melarang penggunaan jimat-jimat. sampai-sampai Nabi mengutus utusan untuk mengumumkan pelarangan jimat.

Hadits ini menunjukkan bahwa diantara jimat yang digunakan oleh para ahli jahiliyyah adalah jimat yang dibuat dari watar (tali busur) yang telah usang lalu digunakan sebagai jimat yang digantungkan pada hewan-hewan, dengan meyakini bahwa kalung tali busur tersebut dapat menolak bala atau penyakit karena 'ain.

Namun sebagaimana telah lalu bahwa jimat itu bersifat umum dari sisi (1) bentuk jimat tersebut, dan (2) dari sisi dimana digantungkan atau diletakkan atau dituliskan jimat tersebut.

Maka semua yang digantungkan/diletakkan/ditulis dalam rangka untuk menolak bala maka termasuk jimat. Apakah yang digantungkan dalam bentuk tali, senar, kain, kulit, janur kuning, bunga-bunga, tulang hewan, akar pohon, benda laut

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan: aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ))

"Sesungguhnya Ruqyah, Tamimah dan Tiwalah adalah syirik."(HR. Ahmad dan Abu Dawud). (1)

-seperti kerang dan keong-, logam tertentu, atau yang lainnya dalam rangka menolak bala maka itu adalah jimat. Bahkan di zaman sekarang sebagian orang tidak lagi menulis jimat di kulit atau kain, tapi mereka menulisnya di perak atau emas, lalu dipakai sebagai jimat.

Demikian juga jimat tersebut diletakkan/digantung dimanapun, maka tetap termasuk jimat. Apakah diletakan di leher, di dada, lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, di kaki, di betis, atau pada anak-anak, pada hewan, pada rumah, warung, kendaraan, dan lain-lain.

(1) Hadits ini ada kisahnya yaitu :

عَنْ زَيْنَبَ، امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ» قَالَتْ: قُلْتُ: لِمَ تَقُولُ هَذَا؟ وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَتْ عَيْنِي تَقْذِفُ وَكُنْتُ أَخْتَلِفُ إِلَى فُلَانٍ الْيَهُودِيِّ يَرْقِينِي فَإِذَا رَقَانِي سَكَنَتْ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّمَا ذَاكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخُسُهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَاهَا كَفَّ عَنْهَا، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكِ أَنْ تَقُولِي كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا»

Dari Zainab istri Ibnu Mas'ud dari Ibnu Mas'ud beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya ruqyah (jampi-jampi) jimat-jimat, dan tiwalah (pelet) adalah kesyirikan".

Zianab berkata, “Kenapa engkau mengatakan demikian? Demi Allah mataku bergerak-gerak, dan aku pergi ke si fulan Yahudi lalu iapun meruqyahku, jika ia telah meruqyahku maka mataku tenang kembali”. Ibnu Mas’ud berkata, “Sesungguhnya itu hanyalah pekerjaan syaitan, ia yang telah menggerak-gerakan dengan tangannya, jika si fulan Yahudi meruqyah maka syaitan berhenti. Sesungguhnya cukup bagimu untuk mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam “*Hilangkanlah penyakit wahai Penguasa manusia, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit sedikitpun*” (HR Abu Dawud No. 3883)

Dalam riwayat yang lain Zainab istri Ibnu Mas’ud berkata :

كَانَتْ عَجُوزٌ تَدْخُلُ عَلَيْنَا تَرْقِي مِنَ الْحُمْرَةِ، وَكَانَ لَنَا سَرِيرٌ طَوِيلُ الْقَوَائِمِ، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا دَخَلَ تَنَحْنَحَ وَصَوَّتَ، فَدَخَلَ يَوْمًا فَلَمَّا سَمِعَتْ صَوْتَهُ احْتَجَبَتْ مِنْهُ، فَجَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِي فَمَسَّنِي فَوَجَدَ مَسَّ خَيْطٍ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقُلْتُ: رُقًى لِي فِيهِ مِنَ الْحُمْرَةِ فَجَذَبَهُ وَقَطَعَهُ فَرَمَى بِهِ وَقَالَ: لَقَدْ أَصْبَحَ آلُ عَبْدِ اللَّهِ أَغْنِيَاءَ عَنِ الشِّرْكِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ»

“Ada seorang wanita tua yang ke rumah kami untuk meruqyah (mengobati) penyakit humroh/merah (yaitu wabah yang menimpa sehingga menyebabkan demam dan warna merah di kulit tubuh-pen) dan kami memiliki tempat tidur yang tinggi kakinya. Adalah Ibnu Mas’ud kalau masuk ke rumah maka beliau berdehem dan mengeraskan suaranya. Suatu hari ia datang, tatkala wanita tua mendengar suaranya maka iapun berhijab darinya. Lalu Ibnu Mas’ud datang dan duduk disampingku lalu ia menyentuhku dan ia merasakan

Dalam hadits marfu' dari Abdullah bin 'Ukaim Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ))

"Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya."(HR. Ahmad dan At Turmudzi). (1)□

---

ada benang. Ia berkata, "Apakah ini?", aku berkata, "Ini adalah ruqyah untuk mencegah penyakit humroh". Lalu iapun menariknya dan memutuskannya lalu membuangnya. Ia berkata, "Keluarga Abdullah bin Mas'ud tidak membutuhkan kesyirikan, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan pelet adalah kesyirikan" (HR Ahmad No. 3615 dan Ibnu Majah No. 3530)

(1) Hadits ini ada kisahnya yaitu :

عن عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ وَهُوَ مَرِيضٌ نَعُودُهُ فَقِيلَ لَهُ: لَوْ تَعَلَّقْتَ شَيْئًا، فَقَالَ: أَتَعَلَّقُ شَيْئًا، (وفي رواية الترمذي : الْمَوْتُ أَقْرَبُ مِنْ ذَلِكَ) وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ"

Dari 'Isa bin Abdirrahman ia berkata, "Kami menemui Abdullah bin 'Ukaim sementara ia sedang sakit, kami menjenguk beliau. Maka dikatakan kepada beliau, "Coba engkau menggantungkan sesuatu !". Maka beliau berkata, "Aku menggantungkan sesuatu?, (di riwayat at-Tirmidzi : Kematian lebih dekat dari pada hal itu) sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang

TAMIMAH adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit ‘ain. Jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al Qur’an, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas’ud ﷛ (1) .

RUQYAH (2) yaitu: yang disebut juga dengan istilah Ajimat. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya

---

menggantungkan sesuatu maka akan disandarkan kepadanya” (HR Ahmad No. 18781 dan at-Tirmidzi No. 2072)

Ini adalah faidah dari mengenal sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga menyelamatkan seseorang dalam kondisi genting. Jika Abdullah bin ‘Ukaim tidak mengenal sunnah Nabi tentu bisa saja ia pun akan memakai jimat . Terlebih lagi tatkala ia dalam kondisi sakit. Sebagian orang tatkala sakit terkadang imannya lemah, sehingga ia mau melakukan apa saja yang penting penyakitnya sembuh. Bahkan jangankan memakai jimat, pergi ke dukun juga nekat.

(1) Tamimah dari ayat Al Qur’an dan Al Hadits lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara’; meskipun sebagian salaf membolehkan akan tetapi pendapat yang lebih kuat bahwa tamimah/jimat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi hukumnya haram sebagaimana akan datang penjelasannya.

(2) Ruqyah: penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat ayat suci Al Qur’an, atau doa-doa.

Syarat dibolehkannya ruqyah sebagaimana perkataan Ibnu Hajar rahimahullah :

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الرُّقَى عِنْدَ اجْتِمَاعِ ثَلَاثَةِ شُرُوطٍ أَنْ يَكُونَ بِكَلَامِ اللهِ تَعَالَى أَوْ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَوْ بِمَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَنْ يُعْتَقَدَ أَنَّ الرُّقْيَةَ لَا تُؤَثِّرُ بِذَاتِهَا بَلْ بِذَاتِ اللهِ تَعَالَى

"Para ulama telah bersepakat bahwa ruqyah itu diperbolehkan jika memenuhi 3 persyaratan :

- Ruqyah dengan firman Allah atau dengan nama-nama dan sifat-sifatNya,
- Ruqyah dengan bahasa Arab atau jika selain bahasa Arab maka harus dipahami maknanya
- Hendaknya meyakini bahwasanya ruqyah tidaklah memberi pengaruh dengan sendirinya akan tetapi kembali kepada Allah" (Fathul Baari 10/195)

Sebagian ulama keliru dan berpendapat bahwa ruqyah dengan apa saja -selama bermanfaat- adalah diperbolehkan. Dan hal ini telah dibantah oleh Ibnu Hajar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan "*Tidak mengapa ruqyah selama tidak ada kesyirikan padanya*". Dan jika ruqyah tersebut dengan bahasa yang tidak dipahami maka dikhawatirkan mengandung atau bisa menjerumuskan dalam kesyirikan (Lihat Fathul Baari 10/195)

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

وَعَامَّةُ مَا بِأَيْدِي النَّاسِ مِنْ الْعَزَائِمِ وَالطَّلَاسِمِ وَالرُّقَى الَّتِي لَا تُفْقَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ فِيهَا مَا هُوَ شِرْكٌ بِالْجِنِّ، وَلِهَذَا نَهَى عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ عَنْ الرُّقَى الَّتِي لَا يُفْقَهُ مَعْنَاهَا؛ لِأَنَّهَا مَظِنَّةُ الشِّرْكِ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ الرَّاقِي أَنَّهَا شِرْكٌ

"Dan jimat-jimat, rajah-rajah, dan ruqyah-ruqyah yang ada di tangan masyarakat yang tidak dipahami maknanya, ada

padanya kesyirikan kepada jin. Karenanya para ulama muslimin telah melarang ruqyah yang tidak dipahami maknanya, karena diduga mengandung kesyirikan meskipun yang meruqyah tidak mengetahui bahwasanya itu adalah kesyirikan" (Majmuu' al-Fataawaa 19/13)

Adapun cara meruqyah yang syar'i adalah dengan cara-cara berikut :

Pertama : النَفَثُ (dengan tiupan disertai sedikit sekali air liur, dan ada yang mengatakan tanpa air liur sama sekali). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

الرُّؤْيَا (الصَّالِحَةُ) مِنَ اللَّهِ، وَالحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفِثْ حِينَ يَسْتَيْقِظُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (وفي رواية : فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ)، وَيَتَعَوَّذْ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ

"Mimpi yang baik dari Allah dan mimpi yang buruk dari syaitan. Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang ia tidak sukai maka hendaknya ia meniupkan (nafats) tatkala terjaga sebanyak tiga kali dan berlindung dari keburukannya (Dalam riwayat yang lain : "Hendaknya ia meludah ke arah kirinya), karena sesungguhnya hal itu tidak akan memudorotkannya" (HR Al-Bukhari 3292 dan 5747)

Kedua : التَّفْلُ (dengan meniup disertai air liur namun tidak sampai pada derajat meludah)

Sebagaimana kisah Abu Sa'id al-Khudri, dimana disebutkan :

فَجَعَلَ يَتْفُلُ وَيَقْرَأُ: الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ حَتَّى لَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ

"Maka sahabat (yang meruqyah) meludah dan membaca "Alhamdulillahi Robbil 'Aaalamiin" hingga seakan-akan

---

orang tersebut baru saja lepas dari ikatan" (HR Al-Bukhari No. 5749)

Dalam riwayat yang lain :

فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ القُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ، فَبَرَأَ

"Maka sahabatpun membacakan surat al-Fatihah, ia mengumpulkan ludahnya lalu meludah. Maka sembuhlah orang tersebut" (HR al-Bukhari No. 5736 dan Muslim No. 2201)

Ibnu Hajar berkata :

أَنَّ النَّفْثَ دُونَ التَّفْلِ وَإِذَا جَازَ التَّفْلُ جَازَ النَّفْثُ بِطَرِيقِ الْأَوْلَى

"Sesungguhnya an-nafats dibawah at-taflu, dan jika at-taflu diperbolehkan maka an-nafats tentu lebih utama untuk dibolehkan" (Fathul Baari 10/210)

Ketiga : Meruqyah tanpa tiupan sama sekali

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا أَتَى مَرِيضًا أَوْ أُتِيَ بِهِ، قَالَ: «أَذْهِبِ البَاسَ رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا»

Dari Aisyah radhiallahu 'anhaa bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika menjenguk orang sakit atau didatangkan orang sakit kepada beliu maka beliau berkata, "*Hilangkanlah penyakit ini wahai Penguasa manusia, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit sedikitpun*" (HR Al-Bukhari No. 5675 dan Muslim No. 2191)

عَنْ عَبْدِ العَزِيزِ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَقَالَ ثَابِتٌ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، اشْتَكَيْتُ، فَقَالَ أَنَسٌ: أَلاَ أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: «اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ البَاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا»

Dari Abdul Aziz ia berkata, "Aku dan Tsabit menemui Anas bin Malik. Maka Tsabit berkata, "Wahai Abu Hamzah (kunyah Anas bin Malik -pen) aku sakit. Maka Anas berkata, "Maukah aku meruqyahmu dengan ruqyahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?". Tsabit berkata, "Tentu". Anas berkata, "Wahai penguasa manusia, Yang menghilangkan penyakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha menyembuhkan, dengan kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit" (HR al-Bukhari No. 5742)

Keempat : Mencampurkan sedikit tanah dengan air liur

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ: «بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا»

Dari Aisyah radhiallahu 'anhaa bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang yang sakit, "Dengan nama Allah, tanah bumi kami, dengan liur sebagian kami, disembuhkan orang yang sakit diantara kami, dengan izin Robb kami" (HR Al-Bukhari No. 5745 dan Muslim No. 2194)

An-Nawawi berkata :

وَمَعْنَى الْحَدِيثِ أَنَّهُ يَأْخُذُ مِنْ رِيقِ نَفْسِهِ عَلَى أُصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ ثُمَّ يَضَعُهَا عَلَى التُّرَابِ فَيَعْلَقُ بِهَا مِنْهُ شَيْءٌ فَيَمْسَحُ بِهِ عَلَى الْمَوْضِعِ الْجَرِيحِ أَوِ الْعَلِيلِ وَيَقُولُ هَذَا الْكَلَامَ فِي حَالِ الْمَسْحِ

"Makna hadits ini adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil air liurnya dengan jari telunjuknya lalu beliau meletakkan telunjuknya di tanah, kemudian sebagian tanah

---

menempel pada jarinya lalu beliau mengusapkannya pada lokasi luka atau daerah sakitnya, dan beliau mengucapkan doa ini tatkala sedang mengusap" (Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim 14/184)

Kelima : Mengusapkan tangan ke tubuh

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ، أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ بِاسْمِ اللهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ»

Dari Utsman bin Abil 'Aash Ats-Tsaqofi bahwasanya ia mengeluhkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam rasa sakit yang ia rasakan di tubuhnya semenjak ia masuk Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang kau rasakan sakit, lalu bacalah bismillah tiga kali dan ucapkanlah sebanyak tujuh kali, "Aku berlindung kepada Allah dengan kekuasaanNya dari keburukan yang aku rasakan dan yang aku takutkan" (HR Muslim No. 2202)

Keenam : Ruqyah dengan membaca lalu meniupkannya ke air, setelah itu airnya diminumkan kepada yang sakit, atau diusapkan kepada bagian tubuhnya yang sakit, atau dimandikan dengan air tersebut.

Dari Ali bin Abi Tholib bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang sholat lalu beliau disengat kalajengking. Maka beliau berkata :

لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ لاَ تَدَعُ مُصَلِّيًا وَلاَ غَيْرَهُ. ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ وَمِلْحٍ وَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ بـ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) و(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) و(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ)

"Allah melaknat kalajengking, kalajengking tidak meninggalkan gangguannya kepada orang yang sedang sholat dan tidak juga kepada lainnya". Lalu Nabi meminta air dan garam kemudian Nabi mengusap dengan air tersebut dan membaca surat al-Kafirun, surat al-Falaq, dan surat an-Naas" (HR At-Thabrani dalam al-Mu'jam as-Shogir No. 830 dan dishahihkan oleh al-Albani dalam As-Shahihah No. 548)

عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ، عَنْ عَائِشَةَ «أَنَّهَا كَانَتْ لَا تَرَى بَأْسًا أَنْ يُعَوَّذَ فِي الْمَاءِ ثُمَّ يُصَبَّ عَلَى الْمَرِيضِ»

Dari Abu Ma'syar dari Aisyah bahwasanya Aisyah memandang tidak mengapa dibacakan di air lalu air tersebut diguyurkan ke orang yang sakit (Mushonnaf Ibni Abi Syaibah No. 23509)

Demikian juga para ulama membolehkan minum dengan air yang telah dibacakan ruqyah, diantaranya Imam Ahmad (lihat al-Aadaab asy-Syar'iyyah karya Ibnu Muflih 2/456) dan Ibnul Qoyyim (lihat Zaadul Ma'aad 4/178)

Ketujuh : Menuliskan sebagian ayat al-Qur'an lalu menghapusnya dengan air kemudian meminum air tersebut atau mandi dengan air tersebut

Metode seperti ini dibolehkan oleh banyak ulama, diantaranya Mujahid, Abu Qilabah, Ahmad bin Hanbal, al-Qodhi 'Iyaadh, Ibnu Taimiyyah (Majmu' al-Fataawa 12/599), dan Ibnul Qoyyim (Zaadul Ma'aad 4/170, 356)

Namun metode ini dibenci oleh Ibrahim an-Nakho'i (lihat Mushonnaf Ibni Abi Syaibah 5/40 No. 23514), Ibnu Sirin, dan Ibnul 'Arobi dimana beliau berkata : وَهِيَ بِدْعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ "Ini adalah bid'ah dari syaitan" ('Aridotul Ahwadzi 8/222) karena metode ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi

bersih dari hal-hal syirik, karena Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati 'ain atau sengatan kalajengking.

TIWALAH adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' رضي الله عنه Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الحَيَاةَ تَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وِتْرًا ، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ))

"Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barangsiapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut".

Waki' meriwayatkan bahwa Said bin zubair رضي الله عنه berkata: "Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak."

Dan waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An Nakha'i) berkata: "mereka (para sahabat) membenci

---

wasallam dan tidak seorangpun dari sahabat yang melakukannya. Adapun nukilan bahwa Ibnu 'Abbas membolehkannya maka sanadnya tidak shahih dari beliau (lihat Fatwa al-Lajnah ad-Daaimah sebagaimana dimuat dalam Majallah al-Buhuuts al-Islaamiyah 21/47)

segala jenis tamimah, baik dari ayat-ayat Al Qur'an maupun bukan dari ayat-ayat Al Qur'an." (1)

---

(1) Para ulama sepakat apabila jimat tersebut ternyata isinya adalah ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi dicampur dengan rajah-rajah (angka-angka, gambar-gambar dan lambang-lambang tertentu) atau dengan sesuatu yang tidak dimengerti maknanya, maka ini dilarang dan merupakan kesyirikan.

Namun jika jimat tersebut ternyata isinya murni hanya dari al-Qur'an atau doa-doa dari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka terdapat khilaf di kalangan para salaf akan kebolehannya.

Sebagian mereka membolehkan menjadikannya sebagai jimat. Diantaranya Aisyah radhiallahu 'anhaa, Abdullah bin 'Amr radhiallahu 'anhu, dan dari kalangan tabi'in seperti Sa'id bin al-Musayyib, Ibnu Sirin dan 'Athoo', dan dari kalangan para ulama adalah al-Imam Malik (lihat Tamhiid karya Ibni 'Abdilbarr 17/161 dan al-Bayaan wa at-Tahshiil karya Ibnu Ar-Rusyd 1/439), dan ini adalah salah satu riwayat dari al-Imam Ahmad, ini juga pendapat hanafiyah (lihat Hasyiah Ibni 'Abidin 6/363), ini juga pendapat syafi'iyyah (lihat al-Majmu' karya an-Nawawi 9/74), ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyyah (lihat Majmuu' al-Fataawa 19/64-65), Ibnul Qoyyim (lihat Zaadul Ma'aad 4/212,358), dan Ibnu Hajar (lihat Fathul Baari 6/142).

Sebagiannya lagi mengharamkannya. Diantaranya dari kalangan para sahabat : Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, dan ini adalah dzohir pendapat Hudzaifah bin al-Yamaan, Uqbah bin 'Aamir, Abdullah bi 'Ukaim radhiallahu 'anhum. Dari kalangan tabi'in diantaranya Ibrahim An-Nakho'i, dan ini juga riwayat dari al-Imam Ahmad dan yang dipilih oleh banyak

---

sahabatnya, dan juga Ibnul 'Aroby (lihat 'Aaridotul Ahwadzi 8/222)

Adapun dalil-dalil para ulama yang tidak membolehkan diantaranya :

Pertama : Keumuman hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang melarang jimat dan tidak ada dalil yang mengkhususkan keumuman tersebut. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ (*Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka ia telah melakukan kesyirikan*), مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ (*Barangsiapa yang menggunakan jimat maka Allah tidak akan menyempurnakan urusannya*)

Kedua : Kalau memang disyariatkan dan bermanfaat bagi umat tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan menjelaskannya atau akan mencontohkannya. Padahal begitu banyak sekali doa-doa dan dzikir-dzikir yang Nabi ajarkan, akan tetapi semuanya dengan dilafalkan. Tidak ada satu haditspun yang menunjukkan Nabi pernah menyuruh untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengganti doa yang dilafalkan. Ibnul 'Arobi berkata

وَتَعْلِيْقُ الْقُرآنِ لَيْسَ مِنَ السُّنَّةِ وَإِنَّمَا السُّنَّةُ فِيْهِ الذِّكْرُ دُوْنَ التَّعْلِيْقِ

"Dan menggantungkan al-Qur'an bukanlah sunnah Nabi, akan tetapi sunnahnya adalah dengan berdzikir (melafalkan) dan bukan menggantungkannya" ('Aaridhotul Ahwadzi 8/222)

Ketiga : Sad ad-Dzari'ah (menutup celah-celah) yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

- Jika seandainya jimat dengan al-Qur'an boleh maka akan menjadi rancu dan samar antara jimat yang dibolehkan dengan jimat yang tidak dibolehkan. Apalagi banyak orang yang menulis jimat dengan ayat-ayat al-Qur'an tapi dengan cara-cara yang salah, seperti mencampurkannya dengan rajah-rajah atau gambar-gambar, atau menulis ayat-ayatnya dengan sepotong-sepotong atau dengan huruf-huruf yang dipisah-pisah atau sebagian ayat dirubah sebagian lafalnya. Banyak orang awam yang mengganggap jimat-jimat seperti itu boleh karena mengandung ayat al-Qur'an. Berkata al-Hafiz al-Hakami rahimahullah, "Dan tidak diragukan bahwasanya melarang menggunakan jimat dari al-Qur'an lebih menutup celah yang mengantarkan kepada aqidah yang haram. Terutama di zaman kita ini. Jika para sahabat dan para tabi'in benci dengan jimat dari al-Qur'an di zaman mereka yang mulia dan suci sementara iman di hati mereka lebih kokoh dari gunung, maka dibencinya jimat dari al-Qur'an di zaman kita -yang penuh dengan fitnah dan ujian- lebih utama dan lebih layak. Terlebih lagi mereka (para pengguna jimat) telah menjadikan keringanan ini (bolehnya jimat dengan al-Qur'an) sebagai sarana dan wasilah untuk menggunakan jimat yang murni haram. Diantaranya mereka menulis di jimat mereka sebuah ayat atau surat, atau mereka menulis bismillah atau yang semisalnya, setelah itu di bawahnya mereka menulis rajah-rajah syaitan yang tidak dipahami kecuali orang yang menelaah buku-buku mereka. Diantaranya mereka memalingkan hati orang-orang awam dari bertawakkal kepada Allah menuju ketergantungan kepada apa yang mereka tuliskan.

Bahkan mayoritas mereka membohongi/memprovokasi orang-orang awam -padahal tidak ada permasalahan sama sekali-. Maka datanglah salah seorang awam kepada penjual jimat -dan sang penjual jimat sungguh mengetahui bagaimana orang awam ini sangat menyukai jimat- maka penjual jimat ini berkata, "Sesungguhnya engkau terkena musibah yang menyangkut keluargamu atau hartamu atau menimpa dirimu, musibahnya demikian dan demikian". Atau ia berkata, "Sesungguhnya ada jin yang menyertaimu...", atau yang semisalnya. Ia menyebutkan perkara-perkara tertentu dan muqoddimah-mudqoddimah yang merupakan was-was syaitan seraya menggambarkan seakan-akan ia adalah orang yang firasatnya benar, sangat kasihan sama orang awam tersebut, sangat ingin kebaikan bagi orang awam tersebut. Maka jika orang awam yang bodoh dan dungu ini hatinya telah dipenuni rasa takut karena apa yang disebutkan tentangnya, maka tatkala itu hatinya berpaling dari Rabbnya kemudian hati dan jasadnya fokus menuju kepada sang penipu tersebut, bersandar kepadanya dan berpatokan kepadanya bukan kepada Allah. Lalu orang awam ini bertanya, "Kalau begitu apakah solusinya terhadap apa yang telah kau sebutkan, bagaimana cara menolaknya/mengatasinya?". Seakan-akan di tangan penjual (jimat) yang penipu tersebutlah kemanfaatan dan kemudorotan. Maka tatkala itu harapan sang penjual jimatpun terwujudkan, rasa tamaknya pun membesar agar orang awam yang bodoh tadi memberikan uang sebanyak-banyaknya kepadanya. Maka iapun berkata kepada orang awam yang bodoh itu, "Jika engkau memberikan kepadaku uang senilai

demikian dan demikian, maka aku akan menuliskan untukmu suatu "penangkal" (yaitu jimat) yang ditulis di kertas yang panjangnya sekian dan lebarnya sekian", seraya memoles dan memperindah rayuannya. "Nah jimat ini hendaknya engkau pakai untuk menangkal penyakit ini dan itu". Lihatlah, apakah menurut Anda -disertai keyakinan yang seperti ini- masih termasuk syirik kecil?. Bahkan ini merupakan bentuk penyembahan terhadap selain Allah, bentuk bertawakkal kepada selain Alah, dan bersadar kepada selain Allah menuju kepada perbuatan makhluk...Lalu penjual jimat pun menulis sedikit al-Qur'an di rajah-rajah yang telah ia tuliskan tadi. Demi Allah tidak ada musuh-musuh Islam yang menghina al-Qur'an seperti penghinaan yang dilakukan oleh mereka (para penjual jimat) yang mengaku Islam. Demi Allah tidaklah turun al-Qur'an kecuali untuk dibaca dan diamalkan, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, dan semuanya dari Robb kita. Sementara mereka -para penjual jimat- telah menggagalkan ini semua dan telah membuang ini semua di belakang mereka, mereka tidaklah menjaga al-Qur'an melainkan hanyalah tulisannya" (Ma'aarijul Qobuul 2/510-511).

Sebagian dai mendapati jimat yang tulisannya ayat kursy tapi ditulis dengan terbalik, dan disela-selanya terdapat nama-nama jin/syaitan. Demikian juga sebagian ayat-ayat yang ada pada jimat ternyata ditulis dengan darah hewan atau dengan darah haid.

Salah seorang teman penulis pernah berdakwah di Afrika, ternyata beliau mendapati banyak kaum

muslimin yang memakai jimat. Beliaupun mengumpulkan mereka dan mengatakan, “Siapa yang membuka jimatnya kemudian di dalamnya memang benar-benar murni dari ayat al-Qur’an maka dia akan diberi hadiah”. Merekapun bersemangat untuk membuka jimat mereka, ternyata semua jimat mereka bermasalah. Ada yang ayat-ayatnya tertulis terbalik, ada yang ditulis di kulit bangkai, ada yang ditulis dengan darah, dan ada yang ditambahi dengan rajah-rajah.

Dikisahkan juga ada seorang da’i yang pergi ke kampung lalu ada sebagian orang yang berkata kepadanya bahwa mereka memiliki jimat yang sangat bermanfaat yang bisa menangkal gangguan kalajengking. Dan mereka telah memakai jimat tersebut selama bertahun-tahun. Setelah bertahun-tahun ada yang mengecek isi jimat tersebut ternyata isinya adalah kata-kata yang mengejek mereka. Diantaranya, “Aku telah mengambil uang kalian”. Rupanya penjual jimat tersebut telah membohongi mereka dengan menjual jimat yang tidak ada khasiatnya sama sekali (kisah ini disebutkan oleh Syaikh Abdurozaq di Mesjid Nabawi tatkala menjelaskan tentang bahaya jimat).

- Demikian juga kita akhirnya sama sekali tidak bisa mengingkari orang yang pakai jimat, karena jimat yang hanya berisikan al-Quran dibandingkan dengan jimat yang syirik hampir tidak ada bedanya dari bentuk luarnya, apalagi jimat-jimat tersebut pada umumnya tertutup.
- Demikian juga bisa jadi ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan jimat tersebut dipakai oleh anak-anak dan

tentunya susah untuk mengatur mereka agar tidak mengotori ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan jimat tersebut.

Adapun dalil-dalil para ulama yang membolehkan diantaranya :

Pertama : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"Barang siapa yang menggantungkan sesuatu maka ia akan disandarkan kepadanya" (HR Ahmad No. 18781, hadits hasan lighoirihi)

Jika seseorang menggantungkan al-Qur'an sebagai jimat maka sesungguhnya ia telah disandarkan kepada al-Qur'an, dan al-Qur'an adalah firman Allah.

Komentar : Memang benar apabila jimat tersebut dari al-Qur'an maka yang menjadi sandaran adalah Allah, akan tetapi cara mengobati menggunakan al-Qur'an harus berdasarkan cara yang telah dijelaskan oleh dalil. Sedangkan cara berobat dengan al-Qur'an yang mempunyai dalil adalah dengan dibaca yaitu dengan ruqyah. Kalau memang dengan menggantungkan sudah cukup maka kita tidak perlu lagi membaca doa dan dzikir pagi petang tetapi cukup kita tempelkan di jimat kemudian kita bawa setiap pagi dan petang. Demikian juga kita tidak perlu membaca doa dan dzikir sebelum tidur, tapi cukup dengan menggantungkan ayat al-kursy di kamar.

Kedua : Berdasarkan keumuman firman Allah

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Al-Israa' : 82)

Al-Qur'an adalah obat, dan diantara cara menjadikan al-Qur'an sebagai obat adalah dengan menggantungkannya sebagai jimat.

Komentar : Benar bahwa al-Qur'an adalah obat tetapi caranya adalah dengan meruqyah yaitu dengan membacanya.

Ketiga : Asal dalam pengobatan dan ruqyah adalah boleh selama tidak ada kesyirikan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ»

Dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i berkata, "Kami dahulu meruqyah di masa jahiliyah, maka kami berkata : "Wahai Rasulullah bagaimana menurut Anda akan hal itu?". Nabi berkata, "Tampakkanlah kepadaku bagaimana ruqyah kalian, sesungguhnya tidak mengapa meruqyah selama tidak ada kesyirikan kepadanya" (HR Muslim No. 2200)

Penulisan jimat dengan ayat-ayat al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk meruqyah dengan tulisan. Al-Baihaqi rahimahullah berkata :

إِنْ رَقَى بِمَا لَا يُعْرَفُ أَوْ عَلَى مَا كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ إِضَافَةِ الْعَافِيَةِ إِلَى الرُّقَى لَمْ يَجُزْ، وَإِنْ رَقَى بِكِتَابِ اللهِ أَوْ بِمَا يَعْرِفُ مِنْ ذِكْرِ اللهِ مُتَبَرِّكًا بِهِ وَهُوَ يَرَى نُزُولَ الشِّفَاءِ مِنَ اللهِ تَعَالَى فَلَا بَأْسَ بِهِ

"Jika dia meruqyah dengan sesuatu yang yang tidak diketahui (maknanya) atau dengan apa yang diyakini oleh ahlul jahiliyah dimana mereka menyandarkan kesembuhan kepada ruqyah maka hal ini tidak boleh. Dan jika dia meruqyah dengan al-Qur'an atau dengan sesuatu yang diketahui seperti berdzikir kepada Allah sambil bertabarruk dengan al-Qur'an sementara dia meyakini bahwa kesembuhan dari Allah maka tidak mengapa" (As-Sunan al-Kubro 5/590 No. 19612 dan dinuqil juga oleh An-Nawawi dalam Al-Majmuu' 9/67)

Jika ruqyah syar'iyah dengan al-Qur'an dibolehkan maka jimat dengan al-Qur'an juga dibolehkan dengan diqiaskan kepada ruqyah.

Komentar : Jimat tidak bisa diqiaskan dengan ruqyah karena beberapa alasan :

- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada para sahabat tentang cara meruqyah mereka, adapun jimat maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sama sekali tidak mempertanyakan tentangnya
- Ruqyah syar'iyah sangat jelas manfaatnya bahkan bisa langsung dirasakan, seperti untuk mengusir syaitan atau mengobati orang yang kerasukan. Terlebih lagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang menyuruh agar membaca al-Qur'an di rumah untuk mengusir syaitan. Adapun jimat dengan al-Qur'an maka tidak ada manfaatnya yang jelas. Padahal Nabi lebih menyukai kemudahan bagi umatnya. Jika memang jimat dengan al-Qur'an itu boleh tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan mengarahkan kepada jimat.

Kandungan bab ini:

1. Pengertian ruqyah dan tamimah.
2. Pengertian tiwalah.
3. Ketiga hal diatas merupakan bentuk syirik dengan tanpa pengecualian.
4. Adapun ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an atau do'a-do'a yang telah diajarkan oleh Rasulullah untuk mengobati penyakit 'ain, sengatan serangga atau yang lainnya, maka tidak termasuk syirik.
5. Jika tamimah itu terbuat dari ayat-ayat Al Qur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk ruqyah yang diperbolehkan atau tidak?
6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk mengusir penyakit 'ain, termasuk syirik juga.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengalungkan tali busur panah dengan maksud dan tujuan di atas.

- Karenanya Nabi membacakan doa untuk al-Hasan dan al-Husain. Padahal lebih mudah jika dibuatkan jimat bagi al-Hasan dan al-Husain lalu digantungkan di leher mereka berdua, sehingga bisa selalu menjaga mereka berdua dan tidak perlu dibaca doanya berulang-ulang.

Kesimpulannya adalah pendapat yang melarang jimat secara mutlak lebih hati-hati dan lebih selamat. Namun menggunakan jimat dengan al-Qur'an tidaklah sampai pada derajat syirik, karena yang menjadi tempat bergantung adalah Allah dan yang dijadikan sarana adalah firman Allah.

8. Besarnya pahala bagi orang yang memutus tamimah dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An Nakhai tersebut di atas, tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat sahabat Abdullah bin mas'ud (1).

---

(1) Sahabat Abdullah bin Mas'ud antara lain: Al Qamah, Al Aswad, Abu Wail, Al Harits bin Suwaid, 'Ubaidah As Salmani, Masruq, Ar Rabi' bin Khaitsam, Suwaid bin ghaflah. Mereka ini adalah tokoh generasi tabiin.

BAB 9

بَابُ مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ وَنَحْوِهِمَا

BARANGSIAPA YANG MENGHARAPKAN BERKAH[1] DARI PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU YANG SEJENISNYA

---

(1) Tidak diragukan lagi bahwasanya keberkahan adalah perkara yang dicintai dan dicari-cari. Akan tetapi sebagian orang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mencarinya, sehingga mencari pada yang bukan sumber keberkahan. Bahkan terjerumus dalam praktik-praktik kesyirikan, dikarenakan kebodohan dan kejahilan.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengetahui apa saja bentuk-bentuk mencari keberkahan yang disyari'atkan, apa saja yang tidak disyari'atkan dan dilarang, apa saja bentuk mencari keberkahan yang bid'ah, dan apa saja yang merupakan kesyirikan.

Sungguh sangat menyedihkan ketika kita mendapati banyak di negeri-negeri kaum muslimin yang tersebar praktik-praktik mencari keberkahan yang tidak disyari'atkan. Apalagi begitu tersebarnya hingga menjadi suatu kebiasaan dan tradisi bahkan dianggap sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Begitu banyak kuburan-kuburan yang dijadikan tempat untuk mencari keberkahan, sampai-sampai masyarakat rela bersafar jauh demi menuju kuburan-kuburan tersebut, mereka berdiam di kuburan, mengusap-ngusap kuburan untuk mencari keberkahan, bahkan mengambil sebagian tanah dari kuburan tersebut sebagai obat. Demikian juga meyakini bahwa berdoa dan sholat serta membaca al-Qur'an di kuburan lebih berkah. Karenanya mereka membangun

kubah atau bangunan yang tinggi di atas kuburan-kuburan tersebut untuk lebih menyiapkan sarana dan prasarana dalam mencari keberkahan dari kuburan-kuburan tersebut. Hal ini tentu berbahaya dan bisa jadi menjerumuskan sebagian mereka dalam kesyirikan, hingga akhirnya meminta-minta kepada mayat-mayat penghuni kuburan.

Sebagian kaum muslimin yang lain mencari keberkahan pada hari-hari yang tidak ada dalilnya yang menunjukkan akan keberkahannya secara khusus. mereka mengadakan perayaan-perayaan khusus pada hari-hari tersebut. Akhirnya merekapun terjerumus dalam berbagai macam praktik bid’ah.

Agar mudah memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mencari barokah, ada beberapa perkara yang harus diketahui :

Pertama : Istilah Berkah dalam bahasa Arab kembali kepada dua makna, yaitu bertambah dan menetap.

Dikatakan :

بَرَكَ الْبَعِيرُ يَبْرُكُ بُرُوكًا

Onta “baroka” yaitu Onta menderem/duduk/menetap” (Mu’jam Moqooyiis al-Lughoh 1/227)

Dikatakan juga :

الْبِرْكَةُ شِبْهُ حَوْضٍ يُحْفَرُ فِي الْأَرْضِ

Al-Birkah adalah semacam danau yang digali di bumi (Mu’jam Moqooyiis al-Lughoh 1/230) karena airnya yang menetap di danau.

Jadi berkah artinya kebaikan yang bertambah/banyak dan menetap.

Kedua : Kebaikan (keberkahan) seluruhnya di tangan Allah. Allah berfirman :

بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"**Di tangan Engkaulah segala kebaikan**. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS Ali 'Imron : 26)

At-Thobari berkata :

{بِيَدِكَ الْخَيْرُ} : أَيْ كُلُّ ذَلِكَ بِيَدِكَ وَإِلَيْكَ، لَا يَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ أَحَدٌ؛ لِأَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، دُونَ سَائِرِ خَلْقِكَ، وَدُونَ مَنِ اتَّخَذَهُ الْمُشْرِكُونَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْأُمِّيِّينَ مِنَ الْعَرَبِ إِلَهًا وَرَبًّا يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِكَ، كَالْمَسِيحِ وَالْأَنْدَادِ الَّتِي اتَّخَذَهَا الْأُمِّيُّونَ رَبًّا

"DitanganMu lah segala kebajikan" yaitu semua kebaikan di tanganMu dan kembali kepadaMu, tidak seorangpun yang menguasainya, karena Engkau maha kuasa atas segala sesuatu, bukan seluruh makhlukMu, bukan juga yang dijadikan sesembahan dan tuhan oleh kaum musyrikin dari kalangan ahlul kitab dan musyrikin Arab seperti Nabi Isa dan sesembahan-sesembahan selainMu" (Tafsir At-Thobari 5/304)

Diantara kebaikan adalah kenikmatan, dan terlalu banyak dalil yang menunjukan bahwa kebaikan seluruhnya dari Allah.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya) (QS An-Nahl : 53)

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui" (QS Ali 'Imron : 73)

Jika seluruh kebaikan, kenikmatan, karunia, dan anugerah di dunia dan di akhirat kepada para hambaNya adalah semuanya dari Allah, maka ***keberkahan*** (yaitu tetapnya kebaikan dan banyaknya serta bertambahnya kebaikan tersebut) semuanya juga dari Allah. Karenanya Allah mensifati dirinya dengan **تَبَارَكَ** yang sifat ini tidak boleh kecuali hanya untuk Allah. Dan diantara makna **تَبَارَكَ** adalah "datangnya seluruh kebaikan hanya dari Allah"

Al-Azhari berkata :

وَقَالَ الزَّجاجُ: تَبَارَكَ: تفَاعل منَ البرَكةِ، كَذَلِك يقولُ أهل اللغةِ. وَنَحْو ذَلِك رُوِيَ عَن ابْن عباسٍ، وَمعنى البرَكةِ: الكثرةُ فِي كلِّ خيرٍ

Az-Zajjaaj berkata :تَبَارَكَ adalah atas timbangan تفَاعل dari البرَكةِ al-Barokah, demikianlah yang dikatakan oleh pakar bahasa. Dan yang semakna dengan ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Makna al-Barokah adalah "Banyak dalam segala kebaikan" (Tahdziib Al-Lugoh 10/130)

Allah berfirman :

قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu" (QS Huud : 48)

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah" (QS Huud : 73)

<u>Ketiga</u> : Allah memberikan keberkahan pada sebagian makhlukNya yang Ia pilih.

Allah berfirman :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. (QS Al-Qoshos : 68)

Karena Allah esa dalam penciptaan maka Allah juga esa dalam memilih, sehingga Allah menafikan pilihan dari makhlukNya. Hanya Allah yang lebih tahu tentang makhlukNya dan siapa saja diantara makhlukNya yang pantas dipilih oleh Allah (lihat penjelasan Ibnul Qoyyim dalam Zaadul Ma'aad 1/39)

Maka makhluk-makhluk yang telah dipilih oleh Allah untuk diberkahi, baik dzat, tempat, ataupun waktu tentu karena makhluk-makhluk tersebut memiliki sifat-sifat khusus yang Allah berikan kepadanya dan tidak terdapat pada makhluk-makhluk yang lainnya. Karena itulah Allah memilih makhluk-makhluk tersebut. (lihat penjelasan Ibnul Qoyyim dalam Zaadul Ma'aad 1/53)

Allah memberikan keberkahan kepada para nabi

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata (QS As-Shooffaat : 112-113)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada (QS Maryam : 30-31)

Demikian juga atas kehendakNya dan hikmahNya, Allah menjadikan sebagian tempat berkah, seperti Mekah, Madinah, dan Masjidil Aqsho.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS Ali Imron : 96)

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami

perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al-Isroo' : 1)

Begitupun dengan Allah memuliakan sebagian waktu dengan memberkahinya seperti bulan Ramadhan, lailatul Qodar, sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah, hari jum'at, dan sepertiga malam yang terakhir.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi (malam lailatul qodar) dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan (QS Ad-Dukhoon : 3)

Demikian juga Allah menjadikan sebagian benda berkah, seperti hujan, makanan sahur, zamzam, kurma ajwa, dan pohon zaitun

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam (QS Qoof : 9)

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang

tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. (QS An-Nuur : 35)

Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ، تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS Ibrahim : 24-25)

Pohon yang baik yang dijadikan perumpamaan oleh Allah pada ayat ini adalah pohon kurma. (Ini adalah pendapat Anas bin Malik, Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhum, Masruq, 'Ikrimah, Ad-Dhohhak, Qotadah, Lihat Tafsir At-Thobari 13/636-641)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ المسْلِمِ ... هِيَ النَّخْلَةُ

"Sesungguhnya ada sebuah pohon yang keberkahannya seperti keberkahan seorang muslim....yaitu pohon kurma" (HR Al-Bukhari No. 5444)

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ اليَوْمِ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ

"Barangsiapa yang dipagi hari (sebelum makan yang lain) memakan 7 butir kurma 'ajwah maka pada hari itu tidak ada

racun dan sihir yang memudorotkannya" (HR Al-Bukhari no 5445 dan Muslim no 2047

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah karena ada berkah pada makanan sahur" (HR Al-Bukhari No. 1923 dan Muslim no 1095)

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ

"Sesungguhnya air zamzazm berkah dan sesungguhnya air zamzam mengeyangkan" (HR Muslim no 2473)

Keempat : Keberkahan bisa terbagi menjadi dua, (1) Keberkahan agama dan (2) Keberkahan duniawi. Masing-masing nya juga bisa terbagi menjadi (1) Keberkahan maknawi (abstrak) dan (2) Keberkahan Hissi (konkrit). Bahkan ada keberkahan yang mencakup duniawi dan agama (ukhrowi) sekaligus. Seperti al-Qur'an membawa kebaikan dunia dan akhirat, demikian juga taat kepada Nabi membawa keberkahan dunia dan akhirat.

Keberkahan agama murni seperti keberkahan tiga mesjid (Mesjidil Haram, Mesjid Nabawi dan Mesjid al-Aqsho). Keberkahan duniawi murni seperti buah zaitun, susu, hujan, tumbuh-tumbuhan, kambing, dll.

Keberkahan duniawi jika tidak digunakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, bahkan untuk bermaksiat kepada Allah maka pada hakikatnya bukanlah keberkahan dan anugrah tetapi bencana.

Kelima : Keberkahan juga bisa dibagi menjadi dua, (1) Keberkahan secara dzat, dan (2) Keberkahan secara maknawi.

Keberkahan secara dzat seperti keberkahan kurma, zaitun, air zamzam dan juga keberkahan jasad para nabi.

Adapun keberkahan maknawi seperti keberkahan tanah suci Mekah dan Madinah serta masjidil Aqso. Maka keberkahannya diraih bukan dengan mengambil pasir atau tanah dari tempat-tempat tersebut, akan tetapi dengan banyak beribadah di tempat-tempat tersebut. Betapa banyak orang Yahudi dan kaum munafiqin yang tinggal di kota Madinah, akan tetapi mereka tidak meraih keberkahan kota Madinah karena mereka tidak beribadah dengan ibadah yang benar di kota suci Madinah. Sebagaimana dikatakan :

الأَرْضُ الْمُقَدَّسَةُ لاَ تُقَدِّسُ سُكَّانَهَا

"Tanah suci tidak mensucikan penghuninya"

Demikian pula halnya dengan ka'bah, maka keberkahannya bukan pada batunya. Bahkan Umar berkata kepada hajar aswad -yang merupakan batu termulia di dunia- setelah menciumnya:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Sesungguhya aku tahu engkau adalah batu, tidak bisa memberi kemudorotan dan tidak juga kemanfaatan. Kalau bukan karena aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menciummu maka aku tidak akan menciummu" (HR Al-Bukhari No. 1597 dan Muslim No. 1270)

Bahkan orang-orang musyrikin dahulu mengganti batu-batu ka’bah yang sudah lama dan usang dengan batu-batu yang baru.

Jadi keberkahan pada hajar aswad adalah tatkala menciumnya bukan pada dzatnya (sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang, seakan-akan siapa yang mencium hajar aswad akan mengalir keberkahan kepadanya), akan tetapi keberkahan maknawi yaitu keberkahan berittiba’ (mengikuti) Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikian juga keberkahan yang berkaitan dengan waktu, seperti bulan Ramadhan, malam lailatul Qodar, sepuluh hari awal dzulhijjah, sepertiga malam yang terakhir, maka keberkahannya diraih dengan banyak beribadah pada waktu-waktu tersebut. Sehingga keberkahannya adalah maknawi dan bukan secara dzat. Betapa banyak orang kafir, munafiq, ateis, dan juga para pelaku maksiat dari kalangan kaum muslimin yang tidak bisa meraih keberhakan bulan Ramadhan, karena mereka tidak beribadah di bulan suci tersebut. Betapa banyak orang-orang yang menghidupkan malam lailatul qodar, akan tetapi bukan menghidupkannya dengan beribadah, akan tetapi melainkan menghidupkannya dengan maksiat bahkan kufur kepada Allah.

<u>Keenam</u> : Diantara keberkahan secara dzat adalah keberkahan jasad Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Terdapat banyak dalil yang menunjukan bahwa tubuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam penuh dengan keberkahan, rambut beliau, liur beliau, tubuh beliau, bahkan yang pernah dipakai oleh beliau

seperti baju, rida' (selendang) dan tongkat beliau. Namun hal ini tidak boleh diqiaskan kepada orang-orang shalih, karena :

- Para sahabat tidak pernah saling meminta keberkahan diantara mereka.
- Tidak seorang sahabatpun yang dicari keberkahannya oleh para tabi'in. Padahal di kalangan para sahabat ada 4 khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), para peserta perang Badar, mereka yang membai'at Nabi di bahah sebuah pohon, dll.
- Padahal para tabi'in sangat mengagungkan para sahabat, akan tetapi merekapun tidak mencari berkah sama sekali dari seorang pun sahabat.
- Jika para sahabat yang dijamin masuk surga tidak bisa diqiaskan dengan Nabi, lantas bagaimana lagi dengan orang-orang shalih di zaman sekarang ini yang tidak diketahui bagaimana kondisi akhir kehidupannya.
- Jika para sahabat bisa diqiaskan kepada Nabi maka liur mereka, rambut mereka, tongkat mereka, baju mereka, dll juga semestinya bisa disimpan untuk dicari keberkahannya.
- Jika orang-orang shalih di zaman sekarang juga bisa diqiaskan dengan Nabi maka tentu rambut mereka, liur mereka, baju mereka, tongkat mereka, dll yang pernah mengenai tubuh mereka juga harusnya disimpan untuk dicari keberkahan !!
- Sisi pendalilan pengqiasan antara orang shalih dengan Nabi adalah karena ada 'illah jami'ah (poin kesamaan yang dijadikan sumber pengqiasan) yaitu keshahilan. Jika keshalihan yang dimaksud adalah sama dalam

tingkat/level keshalihan maka siapakah yang keshalihannya bisa disamakan dengan keshalihan Nabi? Jika yang dimaksud adalah ashal/akar keshalihan, maka tentu setiap mukmin punya akar keshalihan, dan ini melazimkan setiap muslim boleh diambil keberkahannya !!.

- Membolehkan mengambil berkah dari orang shalih membuka pintu-pintu yang bisa mengantarkan kepada pengkultusan yang berlebihan kepadanya. Apalagi jika yang melakukannya adalah orang-orang awam yang tidak bisa diarahkan kepada batasan tertentu.
- Membolehkan mengambil berkah dari orang shalih juga menimbulkan fitnah kepada orang shalih tersebut sehingga bisa tertimpa penyakit ujub dan sombong.

Cara yang benar untuk mencari keberkahan dari orang shalih adalah dengan duduk di majelisnya untuk mengambil keberkahan ilmunya, demikian juga meminta nasihatnya, serta meminta keberkahan doanya. Bahkan bermajelis dengan orang-orang shalih yang sedang mengingat Allah merupakan sebab meraih ampunan Allah. Nabi bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ " قَالَ: «فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا» قَالَ: " فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ، وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ، مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا: يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ " قَالَ: " فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ " قَالَ: " فَيَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ؟ " قَالَ: " فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا " قَالَ: " يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ " قَالَ: «يَسْأَلُونَكَ الجَنَّةَ» قَالَ: " يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا " قَالَ: " يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ:

لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ " قَالَ: " يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا " قَالَ: " يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ " قَالَ: " يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً " قَالَ: " فَيَقُولُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ " قَالَ: " يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ المَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ. قَالَ: هُمُ الجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ "

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir (mengingat Allah). Jika mereka mendapati suatu kaum mengingat Allah maka mereka saling memanggil, "Kemarilah menuju yang kalian cari". Lalu mereka meliputi kaum tersebut dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia". Lalu Robb mereka bertanya kepada para malaikat -padahal Ia lebih tahu dari mereka-, "Apakah yang dikatakan oleh hamba-hambaKu?". Malaikat berkata, "Mereka bertasbih kepadaMu, bertakbir, dan mengagungkanMu". Allah bertanya, "Apakah mereka melihatKu?", Malaikat menjawab, "Demi Allah, mereka tidak melihatMu". Allah berkata, "Bagaimana jika mereka melihatKu?". Malaikat berkata, "Jika mereka melihatMu tentu mereka akan lebih semangat lagi beribadah, lebih lagi mengagungkanMu, lebih memuji dan bertasbih kepadaMu". Allah berkata, "Apakah yang mereka minta?". Malaikat berkata, "Mereka meminta kepadaMu surga". Allah berkata, "Apakah mereka melihat surga?". Malaikat berkata, "Demi Allah tidak, mereka tidak melihat surga". Allah berkata, "Bagaimana kalau mereka melihat surga?". Kalau mereka melihat surga maka mereka akan lebih semangat mencari surga dan lebih mengharapkannya". Allah berkata, "Mereka meminta perlindungan dari apa?". Malaikat berkata, "Dari Neraka". Allah berkata, "Apakah mereka melihat

neraka?". Malaikat berkata, "Demi Allah tidak, mereka tidak melihatnya". Allah berkata, "Bagaiamana kalau mereka melihatnya?". Malaikat berkata, "Kalau mereka melihatnya tentu mereka semakin berlari jauh dan semakin takut darinya". Allah berkata, "Aku mempersaksikan kalian bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka". Salah satu malaikat berkata, "Diantara mereka ada si fulan yang bukan dari mereka (tidak ikut berdzikir mengingat Allah-pen), ia datang karena ada keperluan". Allah berkata, "Mereka adalah kaum yang sedang duduk dimana orang yang duduk bersama mereka tidaklah merugi/celaka bersama mereka" (HR Al-Bukhari No. 6408 dan Muslim No. 2689)

Ibnu Hajar berkata, "Orang yang duduk bersama ahli dzikir termasuk mendapatkan seluruh kemuliaan yang Allah berikan kepada para ahli dzikir tersebut sebagai bentuk pemuliaan kepada mereka, meskipun ia tidak ikut serta berdzikir" (Fathul Baari 11/213).

Asy-Syaukani berkata,

جَعَلَ جَلِيْسَ أُولَئِكَ الْقَوْمِ مِثْلَهُمْ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُمْ، وَإِنَّمَا عَادَتْ عَلَيْهِ بَرَكَتُهُمْ فَصَارَ كَوَاحِدٍ مِنْهُمْ

"Allah menjadikan orang yang duduk bersama kaum tersebut seperti mereka, padahal ia bukan termasuk mereka. Hanya saja keberkehan mereka kembali kepadanya, maka jadilah ia seperti salah seorang dari mereka" (Tuhfatudz Dzaakiriin hal 44)

Yang dimaksud dengan majelis dzikir dalam hadits di atas adalah majelis yang mencakup dzikir kepada Allah dengan tasbih, takbir, dan yang lainnya. Demikian juga membaca al-Qur'an, berdoa untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat, demikian juga mencakup pembacaan hadits-hadits,

mempelajari ilmu syar'i dan diskusi mengenai ilmu syar'i. (Lihat penjelasan Ibnu Hajar di Fathul Baari 11/212)

Selain itu, terlalu banyak dalil yang menunjukkan keutamaan untuk bermajelis dan bersahabat dengan kaum sholihin dan para ulama. Jika tidak bisa bersahabat langsung dengan mereka, maka semoga keberkahan mereka bisa diperoleh dengan membaca buku-buku mereka.

Dari sini kita mengetahui bahwa keberkahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah keberkahan dzat, adapun keberkahan para ulama adalah keberkahan maknawi bukan secara dzat.

Dari sisi ini (keberkahan makna) maka setiap muslim bisa menjadi berkah, sebagaimana sabada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ المسْلِمِ... هِيَ النَّخْلَةُ

"Sesungguhnya diantara pepohonan ada sebuah pohon yang keberkahannya seperti keberkahan seorang muslim, yaitu pohon kurma" (HR Al-Bukhari No. 5444)

Maksudnya yaitu pohon korma berberkah dan bermanfaat pada seluruh bagian pohonnya, batangnya, daunnya, buahnya, bahkan bijinya. Demikianlah hendaknya seorang muslim, keberkahannya mencakup seluruh kondisinya, dan manfaatnya berkesinambungan bagi dirinya dan bagi orang lain, bahkan setelah meninggalnya dengan ilmu dan harta wakafnya (Lihat Fathul Baari 1/145-146)

Karenanya Usaid bin Al-Hudair berkata kepada Aisyah :

مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ

"Ini bukanlah keberkahan kalian yang pertama kali wahai keluarga Abu Bakr" (HR Al-Bukhari No. 3672 dan Muslim No. 367)

Semua keberkahan ini (keberkahan seorang muslim demikian juga keberkahan keluarga Abu Bakar) bukanlah keberkahan dzat akan tetapi keberkahan maknawi, keberkahan karena amal dan iman. (Lihat At-Tamhiid hal 127)

<u>Ketujuh</u> : Maksud Perkataan penulis "Bab : *Barangsiapa yang mencari berkah dengan pohon atau batu atau yang semisalnya*", adalah : Bagaimana hukum mencari berkah dengan pohon dan batu? Hukumnya adalah musyrik. Kemudian perkataan penulis "*atau yang semisalnya*" mencakup semua perkara yang tidak disyari'atkan untuk dicari keberkahan darinya, seperti mengusap kuburan, dll.

Karena mencari keberkan adalah ibadah, sehingga tidak boleh mencari keberkahan (kebaikan yang banyak dan menetap) kepada selain Allah atau pada perkara-perkara yang tidak diizinkan oleh Allah.

At-Tabarruk -dengan yang tidak syar'i- bisa jadi merupakan syirik kecil dan bisa jadi syirik akbar. Syirik kecil apabila seseorang mencari keberkahan dengan keyakinan bahwa benda-benda tersebut hanyalah sebab yang Allah alirkan keberkahan melalui benda-benda tersebut. Persis seperti keyakinan orang-orang yang memakai jimat, yaitu meyakini bahwa jimat tersebut hanya sebab dan keberhasilan dari Allah.

Namun menjadi syirik akbar jika ia meyakini bahwa dengan menempelkan tangannya baik itu di kuburan, batu, pohon, ataupun dengan nongkrong di kuburan, semua itu diyakini

Firman Allah ﷻ :

﴿ أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ ١٩ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ ٢٠ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلۡأُنثَىٰ ٢١ تِلۡكَ إِذٗا قِسۡمَةٞ ضِيزَىٰٓ ٢٢ إِنۡ هِيَ إِلَّآ أَسۡمَآءٞ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهۡوَى ٱلۡأَنفُسُۖ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلۡهُدَىٰٓ ﴾

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al lata dan Al Uzza dan Manat yang ketiga, (1). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki- laki dan untuk

---

mendekatkan dirinya kepada Allah dan bukan hanya sekedar mendapatkan keberkahan tapi juga mendekatkan diri kepada Allah, maka kuburan tersebut, atau penghuni kuburan tersebut, ataupun tempat berkah tersebut telah dijadikan tandingan bagi Allah.

Dalam bab ini penulis membawakan dua dalil

(1) Dalil pertama : Firman Allah (QS An-Najm : 19-23)

Al-Laata, Al-Uzza dan Manat adalah nama berhala-berhala yang dipuja orang arab jahiliyah.

Adapun اللاَت (dengan tanpa mentasydid huruf ت) adalah sebuah batu putih yang dipahat serta dibangunkan rumah padanya dengan sitar/kain yang menutupinya dan ada sadanah-nya (para juru kuncinya). Al-Laata diagungkan di kota Thoif oleh kabilah Ats-Tsaqiif. (lihat Tafsir Ibnu Katsir 7/455). Dalam sebagian qiroah dibaca dengan mentasydid huruf ت yaitu اللاَّتَّ , diambil dari nama seorang yang baik yang

kerjaannya membuat adonan makanan untuk dibagi-bagikan kepada jama'ah haji. Ibnu Abbas berkata:

كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلُتُّ سَوِيقَ الحَاجِّ

"Al-Laata adalah seorang lelaki yang melembutkan adonan gandum untuk jama'ah haji" (HR Al-Bukhari No. 4859)

Ada yang berpendapat bahwa nama aslinya Al-Laata adalah عَامِرُ بْنُ الظَّرِبِ yang merupakan penguasa Arab pada zamannya yang jika mengeluarkan keputusan maka tidak bisa dibatalkan (Lihat Fathul Baari 8/612).

Mujahid berkata :

كَانَ يَلُتُّ السَّوِيقَ فَمَاتَ، فَعَكَفُوا عَلَى قَبْرِهِ

"Al-Laata dahulu melembutkan adonan (roti) lalu ia meninggal, kemudian merekapun menetap (beribadat) di kuburannya" (Tafsir At-Thobari 22/48)

Adapun al-'Uzza, yaitu pohon yang dibangunkan rumah padanya serta diberikan sitar/kain, terletak di Nakhlah (antara kota Madinah dan Mekah) dan diagungkan oleh kaum Quraisy (Tafsir Ibnu Katsir 7/455). Mujahid berkata :

الْعُزَّى: شُجَيْرَاتٌ

"Al-'Uzzaa adalah pohon-pohon kecil" (Tafsir At-Thobari 22/49)

Adapun al-Manaat adalah berhala yang terletak di al-Musyallal di Qudaid (yang terletak anta Mekah dan Madinah) dan diagungkan oleh kabilah al-Khuza'ah, al-Aus, dan al-Khozroj.

Hisyaam bin Al-Kalbiy berkata :

Allah (anak) perempuan?[1] *yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah*

كَانَتْ مَنَاةٌ أَقْدَمُ مِنَ اللَّاتِ فَهَدَمَهَا عَلِيٌّ عَامَ الْفَتْحِ بِأَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتِ اللَّاتُ أَحْدَثُ مِنْ مَنَاةَ فَهَدَمَهَا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ بِأَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا أَسْلَمَتْ ثَقِيفٌ وَكَانَتِ الْعُزَّى أَحْدَثُ مِنَ اللَّاتِ ... بِوَادِي نَخْلَةَ فَوْقَ ذَاتِ عِرْقٍ فَهَدَمَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بِأَمْرِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ

“Berhala Manaat lebih dahulu dari pada Al-Laata. Ali lalu menghancurkan al-Manaat atas perintah Nabi tatkala tahun penaklukan kota Mekah. Al-Laata lebih baru daripada al-Manaat dan dihancurkan oleh al-Mughiroh bin Syu’bah atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tatkala kabilah Tsaqiif masuk Islam. Berhala al-‘Uzza lebih baru daripada berhala Al-Laatta, letaknya di lembah Nakhlah di atas Dzatu ‘Irq, berhala ini dihancurkan oleh Kholid bin Al-Waliid atas perintah Nabi di tahun penaklukan kota Mekah” (Sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 8/612)

Sebenarnya masih banyak berhala-berhala yang lain yang diagungkan oleh kaum Arab jahiliyah sehingga memiliki sadanah (juru kucinya), akan tetapi ketiga berhala inilah (Al-Laata, al-‘Uzza dan Manaat) yang paling terkenal diantara berhala-berhala yang lain. (lihat Tafsir Ibnu Katsir 7/456)

(1) Nama ketiga berhala tersebut dinamakan oleh kaum musyrikin dengan mengambil nama-nama Allah akan tetapi di ta’nits-kan. Al-Laata berasal dari Allah, al-Uzza berasal dari al-‘Aziz, dan Manaat berasal dari al-Mannaan, namun ada yang mengatakan disebut dengan al-Manaat karena لكثرة ما يُمْنَى – أي يراق – عندها من الدماء للتبرك بها – begitu banyak darah yang

ditumpahkan di sisinya untuk mencari keberkahan (Fathul Majiid hal 135) .

Mereka menyangka bahwa berhala-berhala tersebut adalah putri-putri Allah. Sementara mereka sendiri tidak suka anak-anak perempuan bahkan sampai membunuh anak-anak perempuan mereka, lantas mereka menisbahkan kepada Allah anak-anak perempuan?!. (lihat Tafsir At-Thobari 22/46)

Adapun sisi pendalilan penulis dari ayat-ayat ini adalah bahwasanya berhala-berhala tersebut dalam berbagai bentuk, ada yang berbentuk batu (seperti Manaat), ada yang berupa kuburan (sebagaimana berhala al-Laata jika dibaca dengan mentasydid huruf ت), dan ada juga yang berupa pohon (sebagaimana berhala al-'Uzza). Barangsiapa yang mencari-cari keberkahan pada pohon, batu, dan yang semisalnya, sesungguhnya perbuatannya mirip dengan kebiasaan kaum musyrikin yang mencari-cari keberkahan di berhala-berhala tersebut. Padahal semuanya tidak bisa mendatangkan kemanfaatan dan mudorot.

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyangkal tindakan kaum musyrikin yang tidak rasional, karena mereka menyembah ketiga berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolak madharat. Allah mencela tindakan dzalim mereka, karena memilih untuk diri mereka sendiri jenis yang baik, dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk dalam anggapan mereka. Tindakan mereka itu semua hanyalah berdasarkan sangkaan- sangkaan dan hawa nafsu, tidak berdasarkan tuntunan para Rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya.

nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaa-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka; padahal sesungguhnya tidak datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka." (QS. An Najm: 19-23).

Abi Waqid Al Laitsi menuturkan: "Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), disaat itu orang-orang musyrik memiliki sepokok pohon bidara yang dikenal dengan Dzatu Anwath, mereka selalu mendatanginya/berdiam dan

---

Oleh karena itu, bab ini (larangan bertabarruk kepada pohon dan batu) adalah penyempurna dari dua bab sebelumnya (tentang larangan memakai jimat) yaitu sama-sama menjelaskan tentang menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab untuk mendatangkan kebaikan. Dari sini bisa diperinci, jika seseorang hanya mencari keberkahan dari batu, pohon, kuburan, batu akik dan yang semisalnya maka hukum asalnya ada syirik kecil. Adapun jika selain itu disertai dengan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tabarruk (mengusap-ngusap dan yang semisalnya) maka ini merupakan syirik besar karena menjadikan kuburan atau batu atau pohon tersebut sebagai tandingan bagi Allah yang dianggap perantara atau pemberi syafaat di sisi Allah. Oleh karena itu, berbeda antara tabarruknya sebagian saudara kita di kuburan -dengan mengambil tanah dan mengusap kuburan- (yang pada asalnya adalah syirik kecil) dengan model tabarruknya kaum syi'ah terhadap kuburan al-Husain di Karbala (yang disertai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ini merupakan syirik besar).

menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, di saat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata: "ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu anwath sebagaimana mereka memilikinya". Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((اللهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى ﴿ ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ))

"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israel kepada Musa: "buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan, Musa menjawab: sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham)" kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian."(HR. Turmudzi, dan dia menshahihkannya). [1]

---

(1) Dalil Kedua : Hadits Abu Waqid al-Laitsi tentang pohon Dzatu Anwaat.

Keyakinan kaum musyrikin terhadap pohon tersebut mencakup tiga perkara :

- Mereka mengagungkan pohon tersebut
- Mereka menetap di pohon tersebut (untuk beribadah)
- Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka (pedang dan panah) di pohon tersebut dalam rangka mencari keberkahan agar keberkahannya berpindah dari pohon ke senjata-senjata mereka. Yaitu agar pedangnya lebih tajam dan agar mereka lebih kuat dalam menggunakan pedang-pedang mereka.

Perbuatan mereka ini merupakan syirik akbar karena 'ukuf (menetapi/melazimi sesuatu dengan bentuk pengagungan dan mendekatkan diri) adalah ibadah, karenanya mereka mencari keberkahan dari pohon tersebut. Lantaran terkumpul pada mereka tiga perkara ini maka mereka telah terjerumus dalam syirik akbar.

Sebagian sahabat -karena baru saja masuk Islam- kemudian meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar membuatkan bagi mereka seperti pohon milik kaum musyrikin. Para sahabat tidak menyangka bahwa permintaan mereka tersebut merupakan kesyirikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegur mereka dengan keras dan menyamakan perkataan (permintaan) para sahabat seperti perkataan kaum Nabi Musa 'alaihis salam kepada Musa "Buatkanlah bagi kami sesembahan sebagaimana bagi mereka (kaum musyrikin yang menyembah berhala) memliki sesembahan". Tentu saja para sahabat Nabi maupun sahabat Nabi Musa tidak menyembah selain Allah, sementara mereka (kaum musyrikin di zaman Nabi Musa dan Nabi Muhammad) menyembah berhala selain Allah. Maka Nabi menyamakan perkataan para sahabat dengan perkataan kaum Nabi Musa. Mereka hanya meminta, dan setelah ditegur akhirnya mereka meninggalkan apa yang mereka minta. Seandainya mereka melakukan apa yang mereka minta -untuk memiliki seperti pohon Dzatu Anwat- niscaya mereka akan terjerumus dalam syirik besar.

Secara Dzhohir bahwasanya kaum musyrikin terjerumus dalam syirik akbar bukan hanya sekedar bertabarruk dengan pohon Dzatu Anwat, akan tetapi karena disertai pengagungan terhadap pohon tersebut seakan-akan pohon tersebut ada

ruhnya yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Dan ini sama dengan berhala al-Uzza yang berbentuk pepohonan, yang tatkala ditebang oleh Kholid bin Al-Waliid ternyata ada jin yang menempati pohon tersebut.

Hal ini mirip sekali dengan orang-orang yang mengusap-ngusap kuburan atau besi-besi dinding/pagar kuburan dengan keyakinan bahwa penghuni kubur tersebut bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudorot, dan dengan mengusap-ngusapnya akan mendekatkan diri mereka kepada Allah, maka inilah syirik besar.

Lain halnya yang dilakukan oleh sebagian orang jahil yang mengusap pintu-pintu masjidil harom atau mesjid nabawi dengan niat sekedar mencari keberkahan dari mesjid al-Harom atau mesjid Nabawi, perbuatan seperti ini hanyalah syirik kecil. Lain halnya jika mereka meyakini bahwa pada tiang mesjid ada ruh orang sholeh atau tiang tersebut dibangun di atas kuburan orang sholeh, dan dengan mengusap tiang tersebut maka ruh orang sholeh tersebut akan memberikan manfaat atau menolak mudhorot, tentu ini adalah syirik besar. (lihat At-Tamhiid hal 135)

Faidah hadits ini :

- Buruknya kejahilan/kebodohan, karena Abu Waqid Al-Laitsi baru saja masuk Islam dan belum sempat mempelajari aqidah dengan lebih detail, akhirnya ia meminta sesuatu kepada Nabi yang ternyata merupakan kesyirikan. Hal seperti inilah yang membuat semakin ditekankannya pentingnya belajar aqidah dan juga mempelajari tentang kesyirikan untuk dijauhi. Tidaklah para penyembah kubur terjerumus ke dalam kesyirikan kecuali karena kejahilan. Banyak diantara mereka justru

menyangka bahwa meminta kepada penghuni kubur adalah bagian dari agama !!.

- Yang menjadi tolok ukur adalah hakikat bukan penamaan. Sebagian sahabat berkata kepada Nabi "Ya Rasulullah jadikanlah untuk kami Dzatu Anwaat...", mereka tidak menamakan Dzatu Anwat dengan sesembahan, akan tetapi Nabi tetap menyamakannya dengan perkataan bani Israil kepada Musa, "Jadikanlah bagi kami sesembahan...". Karenanya sebagian penyembah kubur yang meminta-minta kepada penghuni kubur menamakan perbuatan mereka dengan nama yang indah yaitu "tawassul" atau "Kecintaan terhadap para wali", namun pada hakikatnya adalah kesyirikan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwasanya kuburan bisa menjadi sesembahan, beliau bersabda :

  اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِى وَثَناً، لَعَنَ الله قَوْماً اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

  "Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku berhala, Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid" (HR Ahmad no 7358 dengan sanad yang shahih)

  Ini menunjukkan bahwa mencari keberkahan dengan kuburan adalah menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah. Hal ini semakin dikuatkan dengan :

- Sesungguhnya permohonan para sahabat kepada Nabi untuk dibuatkan Dzatu Anwaat adalah syirik kecil, karena tujuan mereka hanya sekedar untuk mencari keberkahan bukan untuk menyembah pohon tersebut,

karena mereka baru saja meninggalkan kekufuran (penyembahan terhadap berhala patung, batu dan pohon). Sehingga Nabi tidak menyuruh mereka untuk memperbarui Islam mereka. Akan tetapi tetap saja Nabi menyamakan permohonan mereka ini dengan perkataan bani Isra'il kepada Musa, "Jadikanlah untuk kami sesembahan...."

- Bolehnya berdalil dengan ayat yang berkaitan dengan syirik akbar untuk mengingkari syirik kecil, karena perkataan kaum Musa yang memohon syirik akbar "Jadikanlah bagi kami sesembahan..." (yaitu memohon berhala untuk disembah) dijadikan dalil oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengingkari perkataan para sahabat yang memohon syirik kecil
- Harus mengembalikan segala perkara agama kepada timbangan al-Qur'an dan Hadits. Karena Abu Waqid dan para sahabatnya merasa bahwa membuat saingan bagi Dzatu Anwaat adalah perbuatan yang baik dalam rangka mencai keberkahan, namun ternyata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingikarinya dengan keras. Oleh karena itu, tidak semua perkara yang sekilas kelihatan baik itu juga baik menurut syari'at.
- Niat yang baik tidak serta merta menjadikan suatu perbuatan menjadi baik. Para sahabat tatkala meminta dibuatkan Dzatu Anwat tujuannya sangat mulia yaitu untuk menjadikan pedang-pedang mereka semakin ampuh agar bisa semakin bermanfaat dalam berjihad. Akan tetapi niat yang baik ini tidaklah cukup untuk mengubah kesyirikan menjadi kebaikan.

- Mencari keberkahan dari pohon Dzatu Anwat yang dilakukan oleh kaum musyrikin di zaman Nabi disamakan oleh beliau seperti mencari keberkahan terhadap berhala yang dilakukan oleh kaum musyrikin di zaman Nabi Musa. Tidak ada bedanya antara bentuk pohon dan bentuk patung.
- Orang yang baru saja terlepas (bertaubat) baik dari kesyirikan, kekufuran, kemaksiatan, dikhawatirkan masih ada sisa-sisa kekufuran atau kesyirikan dalam pemikirannya. Oleh karena itu, Abu Waqid Al-Laitsi berkata وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ "Dan kami baru saja meninggalkan kekufuran".
- Bahayanya sering berinteraksi dengan kaum musyrikin sehingga mengakibatkan sebagian pemikiran mereka dan kebiasaan/tradisi mereka tertanam di kaum muslimin. Karenanya kaum Nabi Musa yang baru saja diselamatkan oleh Allah dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, yang baru saja menyaksikan mukjizat tongkatnya Nabi Musa dan terbelahnya lautan, begitu selamat dari melintasi laut merah dan melihat kaum musyrikin menyembah berhala, maka merekapun minta kepada Musa untuk dibuatkan berhala. Allah berfirman :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَامُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (138) إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (139) قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum

yang tetap menyembah berhala mereka, Bani lsrail berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang seIalu mereka kerjakan. Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (QA Al-A'raaf : 138-140)

Sebagian ulama menyebutkan bahwasanya hal ini tidak lain karena terlalu lamanya kaum Musa bertetangga dengan kaum musyrikin di Mesir (para pengikut Fir'aun), terlebih lagi status mereka adalah terjajah dan diperbudak. Hal ini menjadikan sebagian pemahaman-pemahaman kesyirikan masuk dalam pemahaman mereka kemudian mengakar kuat.

Demikian juga sebagian kaum Anshor masih saja terpengaruh dengan sebagian khurofatnya orang Yahudi yang merupakan tetangga lama mereka di kota Madinah. Diantaranya khurofat bahwa jika seorang lelaki mendatangi istrinya dari arah belakang maka anaknya akan lahir dalam kondisi juling. Yang membuat mereka menanyakan hal ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kandungan dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Najm.
2. Mengetahui bentuk permintaan mereka (1).
3. Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.
4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyukai perbuatan itu.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi.
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan maghfirah (untuk diampuni) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.
7. Nabi Muhammad ﷺ tidak menerima alasan mereka, bahkan menyanggahnya dengan sabdanya: "*Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka*". Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.
8. Satu hal yang sangat penting adalah pemberitahuan dari Rasulullah ﷺ bahwa permintaan mereka itu persis seperti permintaan Bani Israel kepada nabi Musa: "*buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan ...*"
9. Pengingkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang

---

(1) Yaitu: mereka meminta dibuatkan Dzatu Anwath sebagaimana yang dimiliki oleh kaum musyrikin, untuk diharapkan berkahnya, bukan untuk menyembahnya -sebagaimana telah berlalu-

sebenarnya, yang belum difahami oleh mereka yang baru masuk Islam.

10. Rasulullah ﷺ menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk kemaslahatan.

11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil, buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permintaannya itu. (1)

12. Perkataan mereka:"…sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk islam) …" menunjukan bahwa para sahabat yang lain mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.

13. Diperbolehkan bertakbir ketika merasa terperanjat, atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama, berlainan dengan pendapat orang yang menganggapnya makruh.

14. Diperintahkan menutup pintu yang menuju kemusyrikan.

15. Dilarang meniru dan melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang Jahiliyah. (2)

---

(1) Sebagaimana telah lalu bahwasanya permohonan para sahabat untuk dibuatkan Dzatu Anwat adalah sekedar untuk diharapkan berkahnya, bukan untuk menyembahnya. Perbuatan ini merupakan syirik kecil dan bukan syirik akbar.

(2) Tasyabbuh (meniru-niru orang kafir) yang haram adalah jika meniru-niru mereka pada :

- Perkara-perkara yang tidak bermanfaat
- Tradisi mereka yang merupakan ciri khas mereka

16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.

17. Kaidah umum, bahwa di antara umat ini ada yang mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya,

---

- Perkara-perkara yang merupakan ritual keagamaan mereka.

Adapun meniru-niru mereka pada perkara-perkara yang bermanfaat maka hal tentu dibolehkan. Allah berfirman :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui (QS Al-A'raaf : 32)

Ayat ini menunjukan bahwa segala kebaikan pada asalnya disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, Nabi memakai cincin mengikuti tradisi para raja untuk dijadikan stempel tatkala menulis surat-surat resmi, karena hal ini bermanfaat. Demikian juga diriwayatkan -dengan sanad yang lemah- bahwa Nabi membuat khondak (parit) tatkala perang khondak karena ide dari Salman Al-Farisi yang menjelaskan bahwa membuat khondak adalah salah satu taktik perang yang dilakukan oleh kaum Majusi -para penyembah api- tatkala mereka terkepung.

berdasarkan Sabda Nabi "*itulah tradisi orang orang sebelum kamu* … dst"

18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian Nabi Muhammad, karena terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.

19. Celaan Allah yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam Al qur'an berlaku juga untuk kita.

20. Sudah menjadi ketentuan umum di kalangan para sahabat, bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah Allah [bukan mengikuti keinginan, pikiran atau hawa nafsu sendiri]. Dengan demikian, hadits di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "*Siapakah Tuhanmu*? sudah jelas; sedangkan "*Siapakah Nabimu*? berdasarkan keterangan masalah-masalah ghaib yang beliau beritakan akan terjadi; dan "*Apakah agamamu*? berdasarkan pada ucapan mereka: "buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan … dst"

21. Tradisi orang-orang ahli kitab itu tercela seperti tradisinya orang-orang musyrik.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi-tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut, sebagai buktinya mereka mengatakan: "kami baru saja masuk islam" dan merekapun belum terlepas dari tradis- tradisi kafir, karena kenyataannya mereka meminta dibuatkan Dzatu Anwath sebagaimana yang dipunyai oleh kaum musyrikin.

BAB 10□

بَابُ مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ

MENYEMBELIH BINATANG UNTUK SELAIN ALLAH[1]

---

(1) Sesungguhnya menyembelih karena Allah adalah ibadah maliah (harta) yang sangat mulia dan sangat dicintai oleh Allah. Karenanya sering Allah mensyari'atkan ibadah tersebut, seperti :

- Ibadah menyembelih hewan qurban
- Ibadah menyembelih hewan aqiqah
- Ibadah menyembelih hewan hadyu (tatkala haji tamattu' dan qiron)
- Menyembelih hadyu karena terhalangi (muhsor) dari melaksanakan haji/umroh
- Menyembelih hewan fidyah karena melakukan pelanggaran tatkala haji atau umroh

Di dalam al-Qur'an ibadah ini digandengkan dengan ibadah sholat yang merupakan ibadah badaniah yang terbaik. Ini menunjukkan akan tingginya kemuliaan ibadah ini. Dalam sholat terkandung ibadah-ibadah yang mulia, seperti dzikir, tilawah al-Qur'an, doa, tunduk, khusyuk, dll. Demikian juga ibadah menyembelih terkumpul padanya ibadah pengorbanan harta dan percaya (tsiqoh) kepada Allah. Terlebih lagi bagi seseorang yang telah memelihara hewan (kambing atau unta) lalu iapun menyembelih hewannya karena Allah.

Penulis (As-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab) mengkhususkan pembahasan tentang kesyirikan menyembelih kepada selain Allah karena begitu tersebarnya

Firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Katakanlah, bahwa sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanya semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al An'am: 162-163). [1]

---

kesyirikan ini di negeri-negeri kaum muslimin. Begitu banyak orang yang menyembelih untuk jin dengan berbagai bentuknya, seperti dalam rangka membangun rumah (agar tidak diganggu oleh jin penunggu tanahnya) atau untuk membangun jembatan, untuk membelah atau mengebor gunung (bukit), untuk dilepaskan ke laut agar penjaga laut tidak marah, untuk dewi padi, untuk syarat pengobatan, untuk memenuhi persyaratan dukun, dll.

Demikian juga banyak fenomena penyembelihan hewan-hewan yang ditujukan untuk kuburan-kuburan.

Penulis menyebutkan 4 dalil yang menunjukkan bahwa menyembelih kepada selain Allah adalah kesyirikan.

(1) Dalil pertama : Firman Allah QS Al-An'aam : 162-163.

Sisi pendalilannya adalah dari firman Allah (وَنُسُكِي) yaitu وَذَبْحِي "Sembelihanku".

Mujahid berkata : النُّسُكُ : الذَّبَائِحُ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ "An-Nusuk adalah hewan-hewan sembelihan tatkala haji dan umroh" (Tafsir At-Thobari 10/46)

Sa'id bin Jubair berkata : ذَبْحِي : وَنُسُكِي "Nusuk-ku yaitu sembelihanku" (Tafsir At-Thobari 10/47). Dan ini juga adalah pendapat Qotadah, As-Suddy dan Ad-Dhohhak (Lihat Tafsir At-Thobari 10/47-48).

Ayat ini menunjukkan bahwa menyembelih kepada selain Allah adalah kesyirikan. Karena Allah menggandengkan dalam ayat ini antara menyembelih dan sholat, sebagaimana sholat tidak boleh ditujukan kepada selain Allah maka demikian juga dengan menyembelih. Selain itu ayat ini ditutup dengan tiga penekanan :

- Pertama : Firman Allah لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ "(Sembelihanku...) hanya untuk Allah Rabb semesta alam"
- Kedua : Firman Allah لاَ شَرِيْكَ لَهُ "Tidak ada syarikat bagiNya"
- Ketiga : Firman Allah وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ "Dan aku adalah orang yang pertama Islam". Karena setiap nabi adalah orang yang pertama Islam sebelum kaumnya, dan setiap nabi menyeru kepada Islam yaitu peribadatan hanya semata kepada Allah tiada syarikat bagiNya.

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk mengabarkan kepada kaum musyrikin -yang mereka beribadah kepada selain Allah dan juga menyembelih kepada selain Allah- bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengikhlashkan ibadahnya dan hanya menyembelih untuk Allah semata. Maka Allah memerintahkan Nabi untuk menyelisihi mereka. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 3/381)

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴾

"Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya)." (QS. Al Kautsar: 2). (1)

---

(1) Dalil kedua : Firman Allah QS. Al-Kautsar : 2.

Sisi pendalilannya adalah Allah menggandengkan antara perintah sholat kepadaNya dengan perintah menyembelih kepadaNya.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

"Allah memerintah Nabi untuk menggabungkan antara dua ibadah yang agung ini yaitu sholat dan menyembelih, dimana keduanya merupakan tanda kedekatan, ketawadu'an, kebutuhan (kefaqiran kepada Allah), berprasangka baik kepada Allah, keyakinan yang kuat serta tenangnya hati kepada Allah dan tentramnya hati akan kebenaran janji Allah, perintahNya, karuniaNya, dan pemberian ganti dariNya (atas pengorbanan menyembelihnya-pen). Yang ini bertolak belakang dengan kondisi orang-orang yang sombong dan angkuh, orang-orang yang merasa tidak butuh kepada Allah, merasa tidak perlu untuk sholat kepada Rabbnya, demikian juga orang-orang yang tidak mau menyembelih untuk Allah karena takut miskin, tidak mau membantu kaum fuqoro', dan karena buruk sangka kepada Rabb mereka. Oleh karena itu, Allah mengandengkan antara kedua ibadah ini -sholat dan menyembelih-."

Beliau juga berkata, "Intinya sholat dan menyembelih merupakan ibadah yang teragung kepada Allah, karenanya Allah menyebutkan keduanya setelah huruf فَ (*maka*) yang menunjukkan akan sebab perintah. Karena menjalankan

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku tentang empat perkara:

((لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ))

"Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan

---

sholat dan menyembelih merupakan sebab untuk menunjukan sikap bersyukur kepada Allah atas telaga al-Kautsar dan kebaikan yang banyak yang telah Allah anugrahkan kepada Nabi. ibadah harta yang termulia adalah menyembelih dan ibadah badan yang termulia adalah sholat, karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam banyak sholat kepada Rabbnya dan banyak menyembelih. Bahkan tatkala haji Wada' beliau menyembelih langsung dengan kedua tangan beliau 63 ekor onta…" (Majmu al-Fataawaa 16/531-533)

Jadi sholat adalah ibadah yang termulia karena dalam sholat mengandung banyak sekali ibadah, seperti mengagungkan Allah, bertasbih kepada Allah, ruku', sujud, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, mendengar tilawah al-Qur'an, hati yang terfokuskan kepada Allah, dll. Demikian juga menyembelih mengandung banyak ibadah, seperti pengorbanan harta untuk Allah, berprasangka baik kepada Allah, kuatnya keyakinan akan janji Allah, dll (sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyyah lalu).

Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah." (HR. Muslim). (1)

---

(1) Dalil ketiga : sisi pendalilannya adalah orang yang menyembelih kepada selain Allah adalah terlaknat.

An-Nawawi rahimahullah mengomentari hadits ini :

وَأَمَّا الذبح لِغَيْرِ اللَّهِ فَالْمُرَادُ بِهِ أَنْ يَذْبَحَ بِاسْمِ غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَنْ ذَبَحَ لِلصَّنَمِ أَوِ الصليب أو لموسى أولعيسى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمَا أَوْ لِلْكَعْبَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فكل هذا حرام ولاتحل هَذِهِ الذَّبِيحَةُ سَوَاءٌ كَانَ الذَّابِحُ مُسْلِمًا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُنَا فَإِنْ قَصَدَ مَعَ ذَلِكَ تَعْظِيمَ الْمَذْبُوحِ لَهُ غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعِبَادَةَ لَهُ كَانَ ذَلِكَ كُفْرًا فَإِنْ كَانَ الذَّابِحُ مُسْلِمًا قَبْلَ ذَلِكَ صَارَ بِالذَّبْحِ مُرْتَدًّا

"Adapun menyembelih kepada selain Allah, maksudnya adalah ia menyembelih dengan nama selain Allah, seperti seseorang yang menyembelih dengan nama berhala atau salib atau Nabi Musa atau Nabi Isa atau Ka'bah atau yang semisalnya. Maka ini seluruhnya adalah haram. Dan sembelihan ini tidaklah halal, apakah yang menyembelih seorang muslim atau nasrani atau Yahudi -sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dan disepakati oleh para ulama syafi'iyyah-. Jika ternyata selain itu ia juga bermaksud mengagungkan selain Allah -yang ditujukan sembelihan untuknya- dan bermaksud beribadah kepadanya maka ini merupakan kekufuran. Jika penyembelihnya seorang muslim maka jadilah ia murtad dengan penyembelihan tersebut" (Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim 13/141)

Menyembelih hewan secara umum ada 2 bentuk, dan masing-masing terbagi juga dalam beberapa bentuk :

Pertama : Menyembelih bukan karena ibadah tapi karena ingin memakan dagingnya atau karena untuk memuliakan tamu. Maka ini juga terbagi tiga:

(1) Menyembelih dengan menyebut nama Allah, maka inilah yang halal

(2) Meyembelih dengan tidak menyebut nama Allah, maka hukum sembelihannya adalah bangkai.

(3) Menyembelih dengan menyebut nama selain Allah, seperti nama nabi 'Isa, nabi Musa, atau Ka'bah (sebagaimana yang dijelaskan oleh An-Nawawi di atas) maka sembelihan ini juga adalah haram. Dan bisa jadi juga bernilai kesyirikan dan berkaitan dengan syirik al-isti'aanah. Namun tidak sampai pada syirik akbar jika tidak ditujukan sebagai bentuk beribadah kepada selain Allah. Inilah dzahir dari penjelasan An-Nawawi di atas. Wallahu a'lam, sifatnya seperti seseorang yang bersumpah dengan selain Allah, yaitu hukum asalnya syirik kecil

Kedua : Menyembelih dalam bentuk ibadah. Pada dasarnya, tujuan utamanya bukanlah untuk memakan daging sembelihan tapi untuk mengalirkan darah sembelihan tersebut dihadapan yang ditujukan sembelihan kepadanya, dalam rangka untuk mengagungkannya. Hal ini ada dua bentuk :

(1) Menyembelih untuk Allah maka ini adalah ibadah yang mulia. Seperti menyembelih tatkala 'iedul adha, aqiqah, tatakala haji, dan sembelihan karena nadzar.

(2) Menyembelih kepada selain Allah maka ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan seseorang dari agama.

Thariq bin Syihab رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Bahkan tetap merupakan syirik akbar meskipun menyembelih dengan menyebut nama Allah, karena tujuannya untuk selain Allah. Diantara contoh-contohnya adalah :

- Seperti menyembelih untuk jin, yang pada dasarnya daging sembelihannya bukan untuk dimakan oleh jin, tapi untuk menunjukkan pengagungan terhadap jin tersebut tatkala menyembelihnya. Dan menyembelih untuk jin ini sangat banyak praktiknya di tanah air
- Diantaranya juga seseorang yang menyembelih di atas kuburan dalam rangka mengagungkan penghuni kubur. Sebagaimana sebagian orang yang bernadzar untuk menyembelih di atas kuburan.
- Termasuk juga menyembelih di hadapan syaikh atau guru tertentu dalam rangka untuk mengagungkannya (bukan untuk memakan daging sembelihan tersebut)
- Termasuk juga seseorang yang menyembelih dihadapan tamu agung yang datang dalam rangka untuk mengagungkannya. Karena pada dasarnya sembelihan tersebut bukan untuk diambil dagingnya lalu diberikan kepada sang tamu agung untuk dimakan akan tetapi hanya sekedar simbolik pengagungan kepadanya. Lain halnya kalau seseorang menyembelih bukan dihadapan sang tamu, kemudian sembelihan tersebut dagingnya diambil untuk menjamu tamu tersebut. Maka perbuatan seperti ini adalah kebaikan.

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ, وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ، قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لاَ يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ

“Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada lagi yang masuk neraka karena seekor lalat pula, para sahabat bertanya: "bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah? Rasul menjawab: *“ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: "persembahkanlah sesuatu untuknya! ia menjawab: "saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya", mereka berkata lagi: persembahkan untuknya walaupun seekor lalat! maka iapun mempersembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk ke dalam neraka karenanya, kemudian mereka berkata lagi kepada seseorang yang lain: persembahkalah untuknya sesuatu! ia menjawab: "Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk siapapun selain Allah”, maka merekapun memenggal lehernya, dan iapun masuk ke dalam surga.”* (HR. Ahmad). (1)

---

(1) Dalil keempat : Hadits ini diriwayatkan oleh :

Pertama : Ibnu Abi Syaibah dalam mushonnafnya No. 33038, beliau berkata :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنْ مُخَارِقِ بْنِ خَلِيفَةَ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَلْمَانَ

Kedua : Ahmad bin Hanbal dalam kitab Az-Zuhd hal 17 No. 84, dengan sanad :

الْأَعْمَشُ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ سلمان

Ketiga : Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman 9/457 No. 6962, dengan sanad :

الْأَعْمَشُ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ شِبْلٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ سَلْمَانُ

Keempat : Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliyaa (1/203), dengan sanad :

عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَلْمَانَ

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab menyatakan bahwa hadits ini merupakan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun ini merupakan kekeliruan beliau. Yang benar hadits ini adalah mauquf (yaitu merupakan perkataan sahabat) yaitu merupakan perkataan Salman al-Farisi radhiallahu 'anhu. sanadnya shahih sebagaimana dishahihkan oleh Al-Albani, hanya saja syaikh Al-Albani menganggap bahwa atsar ini kemungkinan termasuk kisah-kisah isroiliat yang didengar oleh Salman dari pendeta-pendeta tatkala beliau masih nashrani. (Lihat penjelasan beliau dalam Silsilah Al-Ahaadits Ad-Dho'ifah 12/721-722 No. 5829)

Akan tetapi -wallahu a'lam- hadits ini meskipun mauquf (perkataan Salman Al-Farisi) akan tetapi hukumnya adalah marfu'. Terlebih lagi dalam hadits ini ada penyebutan tentang hukum seseorang masuk surga dan seseorang masuk neraka, dan hal ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan wahyu dan tidak boleh dengan ijtihad. Wallahu a'lam.

Faidah-faidah hadits ini diantaranya :

(1) Yang menjadi patokan bukanlah sebesar apa yang dipersembahkan kepada berhala, akan tetapi ketundukan hati untuk bertaqorrub dan tunduk kepada berhala tersebut, meskipun hanya dengan seekor lalat yang hanya sekedar simbolik semata.

(2) Jika mempersembahkan seekor lalat yang merupakan hewan yang hina, yang tidak disukai dan menjijikan, bisa menyebabkan masuk neraka, apalagi mempersembahkan hewan-hewan pilihan terbaik?

(3) Perkataan orang pertama -sebagaimana dalam sebagian riwayat- وَأَيْشٍ ذُبَابٌ (hanya sekedar lalat?), menunjukkan seakan-akan ia meremehkan kesyirikan, apalagi hanya sekedar mempersembahkan seekor lalat? Padahal dalam sebagian riwayat, sahabatnya sudah menasehatinya.

فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا تَرَى؟، قَالَ أَحَدُهُمَا: لَا نُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا

"Maka salah seorang berkata kepada yang lainnya (yaitu tatkala mereka berdua disuruh para penyembah berhala tersebut untuk mempersembahkan lalat), "Bagaimana menurutmu?". Maka salah satunya berkata, "Kita tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun !".

Akan tetapi akhirnya ia tetap meremehkan kesyirikan karena hanya seekor lalat. Dalam sebagian riwayat :

فَقَالَ الْآخَرُ: بِيَدِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَأَخَذَ ذُبَابًا فَأَلْقَاهُ عَلَى الصَّنَمِ فَدَخَلَ النَّارَ

"Maka yang satunyapun menggerakan tangannya dihadapan wajahnya untuk menangkap seekor lalat lalu dilemparkan ke berhala, maka iapun masuk neraka"

Ini menunjukkan kesyirikan tidak boleh disepelekan meskipun kecil dan dianggap sedikit, karena kesyirikan berkaitan dengan hati yang tunduk kepada selain Allah.

(4) Perkataan orang yang kedua مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ (*Aku tidak akan mempersembahkan* ***sesuatu apapun*** *untuk* ***siapapun*** *selain Allah*), menunjukkan akan keteguhan dan ketegasannya di atas tauhid, sehingga ia menggunakan keumuman dalam dua lafal, keumuman yang berkaitan dengan jenis yang akan dipersembahkan, dan keumuman yang berkaitan dengan tujuan persembahan.

Dalam sebagian riwayat orang yang pertamalah yang dibunuh karena tidak mau mempersembahkan sesuatupun, dan orang yang kedua yang selamat karena mempersembahkan lalat kepada berhala

(5) Lafal riwayat *(iapun mempersembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk ke dalam neraka karenanya),* menunjukkan bahwa tidak ada amal lain yang menyebabkan ia masuk neraka kecuali karena mempersembahkan seekor lalat tersebut. Ini semakin memperkuat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ "*Sesungguhnya amal itu tergantung akhirnya*", dan juga sabda beliau مَنْ

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang makna ayat:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ... ﴾

2. Penjelasan tentang makna ayat:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴾

3. Orang yang pertama kali dilaknat oleh Allah berdasarkan hadits diatas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah.
4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang, lalu orang tersebut melaknat kedua orang tuanya.
5. Dilaknat orang yang melindungi pelaku kajahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada

---

لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa bertemu dengan Allah tanpa berbuat syirik sama sekali maka masuk surga, dan barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam kondisi berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatupun maka masuk neraka".

(6) Sebaliknya atsar ini juga menunjukkan akan keutamaan tauhid dan pahalanya yang besar, karena lelaki yang enggan menyembelih kepada selain Allah akhirnya masuk surga.

seseorang yang melakukan kejahatan yang wajib diterapkan kepadanya hukum Allah.

6. Dilaknat pula orang yang merubah tanda batas tanah, yaitu merubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya, dengan digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan antara melaknat orang tertentu dengan melaknat orang-orang ahli maksiat secara umum.
8. Adanya kisah agung dalam hadits ini, yaitu kisah seekor lalat. (1)

---

(1) Ini adalah kisah yang agung karena mengandung pelajaran-pelajaran yang besar, diantaranya :

Pertama : Bagaimana besarnya sikap ahlul batil (diantaranya para pelaku kesyirikan) yang berpegang teguh dengan kesyirikan mereka. Bahkan mereka begitu bersemangat untuk menanamkan kesyirikan kepada siapapun agar bisa seperti mereka, atau paling tidak mengakui kebenaran apa yang mereka yakini, meskipun dengan cara memaksa.

Kedua : Bagaimana agungnya ibadah penyembelihan syirik di sisi para pelaku kesyirikan, sehingga mengkhususkan patung untuk diserahkan persembahan sembelihan kepadanya.

Ketiga : Bagaimana besarnya perkara syirik di sisi Allah, sehingga dengan kesyirikan sedikitpun yang dianggap sepele di mata manusia, ternyata sangat besar di sisi Allah. Kenyataan pahit yang sangat menyedihkan tatkala kita dapati betapa banyak orang -bahkan banyak dai- yang meremehkan permasalahan-permasalahan kesyirikan. Banyak diantara mereka begitu menganggap besar bahaya perzinahan, tapi menganggap remeh praktik-praktik kesyirikan yang terjadi di

9. Masuknya orang tersebut ke dalam neraka dikarenakan mempersembahkan seekor lalat yang ia sendiri tidak bermaksud berbuat demikian, tapi ia melakukan hal tersebut untuk menyelamatkan diri dari kejahatan para penyembah berhala tersebut. (1)

---

masyarakat, sehingga pengingkaran terhadap kesyirikan tidak dilakukan bahkan mengingkari kesyirikan dianggap sesuatu yang aneh.

Keempat : Betapa agungnya tauhid di sisi Allah sehingga dengan meninggalkan menyembelih kepada selain Allah merupakan sebab masuk surga

(1) Dzohir dari pernyataan As-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab di sini bahwasanya beliau tidak memberikan udzur kepada seseorang yang melakukan kesyirikan karena terpaksa.

Namun pendapat yang benar bahwasanya tidak adanya udzur meski karena karena الإِكْرَاهُ (paksaan) hanyalah berlaku pada umat terdahulu. Adapun umat ini maka الإِكْرَاهُ (pemaksaan) adalah salah satu udzur yang menghalangi untuk divonisnya seseorang. Adapun yang benar -diantara pendapat para ulama- adalah tidak ada perbedaan antara pemaksaan untuk mengucapkan perkataan kekufuran dengan pemaksaan untuk melakukan perbuatan kekufuran, karena dalil yang datang akan udzur karena ikrooh datang umum tanpa membedakan antara perkataan dan perbuatan.

Allah berfirman ;

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar (QS An-Nahl : 106)

Asy-Syaikh Muhammad al-Amiin As-Syinqithi rahimahullah berkata :

"Sesungguhnya dihilangkannya hukuman karena sebab adanya pemaksaan merupakan kekhususan umat ini. Hal ini termasuk dalam firman Allah "Dan dia (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang dahulu ada pada mereka" (QS Al-A'raaf : 157).

Dalil akan hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Sesungguhnya Allah memaafkan untukku bagi umatku kesalahan dan kelupaan mereka serta apa yang mereka dipaksakan". Hadits ini menunjukkan -dengan mafhumnya- bahwa hal ini merupakan kekhususan umat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Diantara dalil yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa umat terdahulu tidak diberi udzur karena pemaksaan adalah hadits Thoriq bin Syihab tentang seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat yang ia persembahkan kepada berhala. Padahal ia mempersembahkan lalat tersebut agar selamat dari kejahatan para penyembah berhala tersebut. Dan temannya yang tidak mau mempersembahkan sesuatu kepada berhala akhirnya dibunuh oleh mereka. Ia tahu bahwasanya jika ia tidak memberikan persembahan maka ia akan dibunuh sebagaimana mereka telah membunuh sahabatnya. Dan tidak

ada pemaksaan yang lebih berat dari pemaksaan dengan ancaman bunuh. Meskipun demikian (dalam kondisi terpaksa) ia tetap masuk neraka, dan pemaksaan tersebut tidak bisa jadi udzur baginya.

dzohir ayat-ayat (dari surat al-Kahfi) juga menunjukkan akan hal ini. Yaitu firman Allah :

وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (19) إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

"...dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya" (QS Al-Kahfi : 19-20)-pent)

Firman Allah وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا "niscaya kalian tidak akan beruntung/selamat selamanya" jelas menunjukkan bahwa tidak ada keselamatan bagi mereka meskipun dalam kondisi terpaksa. Karena firman Allah يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ "niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka" sangat jelas menunjukkan adanya pemaksaan.

Kemudian firman Allah

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami ersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat

sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. (QS Al-Baqoroh : 286)

Disertai dengan jawaban Allah قَدْ فَعَلْتُ "*Aku telah mengabulkan (doa kalian)*" sebagaimana telah sah dalam shahih Muslim, maka dzohirnya menunjukkan bahwa pembebanan dengan hal tersebut (yaitu tidak ada udzur dan pemaafan meski dalam kondisi terpaksa-pent) dahulu telah dikenal..." (دَفْعُ إِيْهَامِ الاضْطِرَابِ عَنْ آيَاتِ الْكِتَابِ hal 144-145 dengan sedikit perubahan)

Perhatian :

Pertama : Sebagian ulama -seperti Syaikh Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin- tidak setuju dengan pernyataan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab bahwasanya orang tersebut melakukan persembahan tanpa maksud/niat. Menurut Syaikh Al-'Utsaimin orang tersebut tatkala mempersembahkan lalat ia mempersembahkannya dengan maksud beribadah. Karena lafal hadits فَقَرَّبَ ذُبَابًا "Maka iapun mempersembahkan (bertaqorrub) dengan seekor lalat". Dzohir lafal ini ia melakukannya dengan maksud. Selain itu hukum asal seseorang menjalankan perintah adalah sesuai dengan perintah yang diminta, dan permintaan para penyembah berhala tersebut adalah agar orang tersebut beribadah kepada berhala tersebut dengan mempersembahkan berhala. (lihat al-Qoul al-Mufiid 1/227-228)

Kedua : Sebagian ulama -diantaranya Syaikh Sholih Alu Syaikh- juga tidak menganggap bahwa lelaki tersebut dalam kondisi terpaksa. Karena lafal hadits menunjukkan bahwa para penyembah berhala tidak mengizinkannya untuk lewat hingga

10. Mengetahui besarnya bahaya kemusyrikan dalam pandangan orang-orang mukmin, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lakhiriyah saja.
11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam, karena jika ia orang kafir, maka Rasulullah ﷺ tidak akan bersabda: " ... masuk neraka karena sebab lalat ..."

---

mempersembahkan sesuatu kepada berhala mereka. Dan lelaki ini bisa saja kembali dan tidak jadi lewat jalan tersebut. Sehingga sebenarnya kondisinya tidak sedang terpaksa (lihat at-Tamhiid hal 147)

Akan tetapi dzohir hadits ini menunjukkan bahwa ia dalam kondisi terpaksa harus lewat jalan tersebut, jika tidak bagaimana mungkin sahabatnya rela untuk dibunuh? Tentu ini menunjukkan kondisi keterpaksaan. Dan inilah yang dipahami oleh Syaikh Muhammad al-Amiin Asy-Syinqiti dan juga oleh Syaikh Al-Albani dan para ulama yang lainnya. Wallahu a'lam.

Ketiga : Sebagian orang menjadikan kisah tentang lalat ini sebagai dalil bahwasanya tidak ada udzur (dispensasi) karena kebodohan jika seseorang terjerumus dalam kesyirikan. Akan tetapi riwayat-riwayat kisah lalat ini sangat jelas menunjukan permasalahannya bukan karena kebodohan akan tetapi permasalahan dipaksanya kedua orang tersebut. Bahkan dalam sebagian riwayat menunjukan bahwa mereka berdua sudah saling mengingatkan dan mengetahui bahwa hal tersebut adalah kesyirikan.

12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits shahih yang mengatakan:

((الجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ))

"Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang sangat penting, bahkan hal ini juga dijadikan tolak ukur oleh para penyembah berhala.

BAB 11□

بَابُ لاَ يُذْبَحُ لِلهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيْهِ لِغَيْرِ اللهِ

DILARANG MENYEMBELIH BINATANG KARENA ALLAH DI TEMPAT YANG DILAKUKAN PENYEMBELIHAN KEPADA SELAIN ALLAH[1]

---

(1) Pembahasan pada bab ini sangat erat kaitannya dengan bab sebelumnya. Kalau bab sebelumnya (tentang larangan menyembelih kepada selain Allah) berkaitan dengan al-maqoshid (tujuan), adapun bab ini berkaitan dengan al-wasail yaitu sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan. Karena tempat yang dijadikan tempat penyembelihan kepada selain Allah telah menjadi syi'ar pelaksanaan kesyirikan. Sehingga jika seorang muslim menyembelih sembelihan di tempat tersebut maka ia seakan-akan ikut meramaikan syi'ar tersebut dan ia telah meniru-niru kaum musyrikin secara dzhohir, dan penyerupaan secara dzahir bisa mengantarkan kepada kecondongan kepada mereka dan akhirnya menunjukkan kepada kesepakatan secara batin.

Karena sebab inilah maka syari'at melarang sikap tasyabbuh (meniru-niru) orang-orang kafir pada perkara-perkara yang merupakan syi'ar mereka, demikian juga pada perayaan-perayaan mereka, bahkan penampilan dan pakaian mereka, serta seluruh perkara yang merupakan ciri khas mereka. Semua perkara ini dilarang dengan tujuan untuk menjauhkan kaum muslimin agar tidak menyamai mereka.

Secara dzohir hal ini merupakan sarana yang bisa menimbulkan kecondongan kepada mereka. Bahkan syari'at melarang sholat sunnah di waktu-waktu terlarang yang

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا
لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ
إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧ لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ

---

dimana pada waktu-waktu tersebut kaum musyrikin sedang sujud kepada selain Allah, agar terhindar dari tasyabbuh yang terlarang tersebut (lihat Al-Qoul As-Sadid hal 56). Karenanya seluruh perkara -meskipun dikerjakan karena Allah- namun bisa mengantarkan kepada kesyirikan maka syari'at tetap melarangnya, seperti syari'at melarang sholat ke arah kuburan atau sholat di atas kuburan atau berdoa di kuburan karena hal ini merupakan wasilah menuju kesyirikan.

Diantara hikmah yang lain adalah bisa jadi meskipun tempat tersebut sudah tidak lagi diadakan pelaksanaan penyembelihan kepada selain Allah, akan tetapi tatkala ada yang menyembelih karena Allah di tempat tersebut maka ini bisa menghidupkan kembali kesyirikan, karena tempat tersebut dahulunya sudah menjadi syi'ar kesyirikan. Dan diantara tujuan syari'at adalah sadd adz-Dzari'ah (menutup segala celah yang mengantarkan kepada kesyirikan). (lihat Hasyiah Kitab At-Tauhid, Abdurrahman bin Qoosim hal 103)

Dalam bab ini penulis (Asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah) menyebutkan 2 dalil berikut :

أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾



"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu). Mereka sesungguhnya bersumpah: "kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadikan saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu lakukan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. " (QS. At Taubah: 107 –108). (1)

---

(1) Dalil pertama : Tentang ayat yang melarang untuk sholat di mesjid *Ad-Diroor*. Sisi pendalilannya : yaitu meskipun sholat tersebut tujuannya adalah untuk menyembah Allah semata tetapi jika dikerjakan di mesjid *Ad-Diroor* yang dibangun oleh orang-orang munafiq sebagai makar untuk menanamkan kekufuran kepada Allah, maka sholat di tempat tersebut dilarang. Demikian pula dilarang untuk menyembelih sesembelihan -meskipun karena Allah- untuk disembelih di tempat yang merupakan tempat syi'ar kesyirikan. Jadi sisi pendalilannya adalah qiyas dengan 'illah jami'ah (sebab yang

---

sama) yaitu dilarang mengerjakan amal sholih di tempat yang merupakan syi'ar kemaksiatan/kekufuran/kesyirikan.

Adapun kisah pendirian mesjid Ad-Diroor sebagaimana yang disebutkan dalam sejarah :

Di Madinah ada seseorang yang bernama Abu 'Aamir. Abu 'Amir adalah ayahnya Handolah, yaitu shahabat yang meninggal dalam perang Uhud dan belum sempat mandi junub sehingga dimandikan oleh para malaikat. Abu 'Aamir ini suka membaca buku-buku terdahulu dan ia suka beribadah sehingga dikenal dengan Abu 'Aamir Ar-Raahib. Orang-orangpun menghormati dan mengagungkannya. Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhijrah ke Madinah maka iapun hasad kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga iapun kafir dan membenci Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi menamakannya dengan Abu 'Aamir al-Faasiq. Iapun pergi ke negeri Syaam untuk memprovokasi kaum Nashoro untuk menyerang Nabi, lalu ia menyurati kaum munafiqin agar membangun suatu tempat untuk mereka berkumpul dan bermusyawarah dalam rangka memberi kemudorotan kepada kaum muslimin. Akhirnya kaum munafiqin tidak berani membangun markaz, maka mereka hendak menipu kaum muslimin dalam bentuk membangun mesjid. Merekapun membangun mesjid dengan alasan bahwa mesjid tersebut fungsinya untuk orang-orang sakit, orang-orang lemah, malam-malam hujan, dan malam-malam di musim dingin, mengingat mesjid Nabawi terlalu jauh. Setelah itu mereka meminta agar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sholat di mesjid tersebut. Karena Nabi tidak tahu niat busuk mereka maka Nabi setuju untuk sholat di mesjid tersebut, hanya saja Nabi sudah hendak safar menuju perang Tabuuk, sehingga

---

Nabi berjanji akan sholat di mesjid tersebut sepulang dari perang Tabuuk. (lihat I'aanatul Mustafiid hal 1/175)

Jadi mesjid tersebut mereka bangun sebagai markaz mereka untuk membuat makar (rencana buruk) bagi kaum muslimin dan menipu kaum muslimin, sehingga kaum muslimin menyangka bahwa mesjid tersebut dibangun untuk manfaat dan memberi keluasan bagi kaum muslimin. Padahal niat mereka adalah untuk mencerai beraikan barisan kaum muslimin yang bersatu di mesjid Nabawi di Madinah. Sehingga dengan dibangunnya mesjid ini akan ada sebagian kaum muslimin yang sholat di mesjid ini. Bahkan kaum munafiqin telah meminta kepada Nabi untuk sholat di situ. Yaitu seakan-akan Nabi meresmikan mesjid tersebut sehingga dengan demikian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melegalkan para sahabat untuk sholat di situ. Maka tatkala Nabi pulang dari Tabuuk dan sudah dekat kota Madinah dengan jarak perjalanan semalam atau dua malam maka Allah pun membongkar niat buruk mereka, sehingga Allah melarang Nabi untuk sholat di situ. (Lihat As-Siroh An-Nabawiyah As-Shahihah 2/527)

Beberapa faidah dari kisah ini :

- Niat itu sangat berpengaruh pada tempat dan bangunan, apakah diberkahi atau tidak. Sehingga niat itu tidak hanya berpengaruh pada amal perbuatan tubuh, bahkan berpengaruh pada bangunan yang dibangun.
- Yang menjadi patokan di sisi Allah adalah tujuan bukan dzohir yang tampak. Lihatlah, secara dzohir mereka sedang membangun mesjid akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk membuat kerusakan

Tsabit bin Dhahhak ﵁ berkata:

((نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَذْبَحَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ((هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا : لاَ ، قَالَ: ((فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا : لاَ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ : ((أَوْفِ بِنَذْرِكَ؛ فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ))

"Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi bertanya: "apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah? Para sahabat menjawab: tidak, dan Nabipun bertanya lagi: "apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka?

- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengetahui niat dan isi hati, karenanya beliau tidak mengetahui tujuan buruk dari orang-orang munafik kecuali setelah diberitahu oleh Allah.
- Peringatan kepada kaum muslimin agar berhati-hati. bisa jadi ada sekelompok orang yang berniat buruk akan tetapi bersembunyi di balik "program sosial" atau yang semisalnya.
- Bahayanya penyakit hasad yang bisa menjadikan seseorang menolak kebenaran, sebagaimana Abu 'Amir al-Fasiq yang hasad kepada Nabi. Sebagaimana pula Abdullah bin Ubay bin Salul yang hasad kepada Nabi.
- Bisa jadi seseorang itu buruk akan tetapi anaknya adalah orang-orang yang baik. Sebagaimana Abu 'Amir al-Fasiq ternyata anaknya adalah seorang mujahid yang mati syahid yaitu Handolah. Demikian pula seperti Ikrimah bin Abi Jahl, Kholid bin al-Waliid, Shofwan bin Umayyah bin Kholaf, dll.

Para sahabatpun menjawab: "tidak, maka Nabipun menjawab: "laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang." (HR. Abu Daud, dan Isnadnya menurut persyaratan Imam Bukhari dan Muslim). [1]

---

(1)Buwanah: nama suatu tempat di sebelah selatan kota Makkah, sebelum Yalamlam, dan ada yang mengatakan suatu tempat di dekat Yanbu'.

Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menyembelih -karena Allah- di tempat yang dahulunya merupakan tempat penyembelihan kepada selain Allah. Karena hal ini mengantarkan kepada pengagungan terhadap tempat dan syi'ar kesyirikan tersebut. Bahkan meskipun berhala atau acara kesyirikan tersebut sudah tidak ada lagi. Sebagaimana pertanyaan yang ditanyakan oleh Nabi kepada sahabat tersebut, "Apakah ***pernah ada***...?". Karena hal ini bisa menghidupkan kembali syi'ar-syi'ar kesyirikan.

Akan tetapi para ulama menjelaskan bahwa jika atsar (bekas) dari syi'ar kesyirikan tersebut benar-benar telah hilang dan telah dilupakan serta tidak dikhawatirkan akan hidup kembali, maka tidak mengapa dilakukan ibadah di tempat tersebut. Asy-Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah berkata :

وقد استشكل جعل محل اللات بالطائف مسجدا. والجواب والله أعلم: أنه لو ترك هذا المحل في هذه البلدة لكان يخشى أن تفتتن به قلوب الجهال فيرجع إلى جعله وثنا, كما كان يفعل فيه أولا فجعله مسجدا والحالة هذه ينسى فيها ما كان يفعل فيه ويذهب به أثر الشرك بالكلية، فاختص هذا المحل لهذه العلة وهي قوة المعارض والله أعلم.

"Telah Menjadi sesuatu yang dipermasalahkan tatkala lokasi berhala Lata di Thoif di bangun mesjid di atasnya. Jawabannya adalah -wallahu a'lam- : Seandainya tempat tersebut dibiarkan saja di kota ini (Thoif) maka dikhawatirkan hati-hati yang jahil terfitnah dan akhirnya tempat tersebut kembali menjadi tempat berhala sebagaimana dahulunya demikian. Maka tempat tersebut dijadikan mesjid -dalam kondisi demikian- sehingga semuanya akan terlupakan, dan akan hilang sisa-sisa kesyirikan secara total. Maka tempat ini mendapatkan perlakuan khusus karena sebab ini yaitu kuatnya kondisi yang mengubah, Wallahu a'lam" (Catatan kaki di Fathul Majid hal 154)

Demikian pula jika ibadah yang dilakukan -kepada Allah- di suatu tempat yang pernah menjadi lokasi kesyirikan berbeda dengan model kesyirikan yang pernah dilakukan di tempat tersebut. Karenanya Umar bin Al-Khottob pernah sholat di gereja Baitul Maqdis, demikian juga diriwayatkan para sahabat sholat di gereja-gereja di negeri-negeri yang lain. As-Syaikh Sholih Alu Asy-Syaikh berkata :

لأن نهي النبي صلى الله عليه وسلم عن الصلاة في مسجد الضرار، وعن الذبح لله بمكان يذبح فيه لغير الله إنما هو: لأن صورة العبادة واحدة؛ فصورة الذبح من الموحد، ومن المشرك واحدة... وأما الصلاة في الكنيسة، فإن صورة الفعل مختلفة؛ لأن صلاة النصارى ليست على هيئة وصورة المسلمين، فيعلم من رأى المسلم يصلي أنه لا يصلي صلاة النصارى

"Karena larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk sholat di mesjid ad-Diror dan larangan untuk menyembelih di tempat yang pernah dilakukan penyembelihan kepada selain Allah adalah karena bentuk ibadahnya yang sama, yaitu bentuk menyembelih yang dilakukan oleh seorang

yang bertauhid sama dengan bentuk menyembelih yang dilakukan oleh seorang musyrik. Adapun sholat di gereja maka bentuk pelaksanaannya berbeda. Sholat yang dilakukan oleh kaum nashrani tidak sama dengan sholat yang dilakukan oleh kaum muslimin, sehingga orang yang melihat seorang muslim sholat di gereja akan mengetahui bahwa sholatnya tidak seperti sholat kaum nashrani" (At-Tamhiid 153-154)

Pertanyaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada sahabat tersebut, "*apakah di tempat itu pernah dirayakan **hari raya** mereka?*".

Yang dimaksud dengan العِيْدُ "ied" (perayaan) secara bahasa diambil dari kata عاد يعود yang artinya "kembali", yaitu sesuatu yang berulang seperti ulang tahun, atau ada juga perulangan setiap minggunya. Sebagian ahli bahasa mengatakan yang namanya al-'ied adalah كل يوم مَجْمع semua hari perkumpulan. Dan asal kata al-'ied mencakup perulangan perkumpulan pada perkara yang menyenangkan dan juga perkara yang menyedihkan. (Lihat Tahdziib Al-Lughoh 3/84)□

Al-'ied mencakup tempat maupun waktu. Adapun waktu yaitu seperti hari raya 'iedul fithri dan 'idul adha yang merupakan perkumpulan tahunan, dan hari jum'at yang merupakan hari raya mingguan. Sedangkan al-'ied yang mencakup tempat yaitu seperti doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar kuburan beliau tidak menjadi tempat 'ied. Beliau berkata :

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا

"Ya Allah janganlah engkau menjadikan kuburanku sebagai 'ied" (HR Ahmad No. 8804, Abu Dawud No. 2042 dengan sanad yang shahih).

Yaitu janganlah kalian berkumpul di kuburanku seperti kalian berkumpul tatkala hari raya. Karenanya pertanyaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits ini "*apakah di tempat itu pernah dirayakan **hari raya** mereka?*" adalah mengenai al-'ied yang berkaitan dengan tempat, yaitu apakah Buwanah adalah tempat 'ied (berkumpul) mereka yang mereka rayakan? Namun bisa jadi yang dimaksudkan oleh Nabi adalah al-'ied yang berkaitan dengan waktu, hanya saja mereka merayakan 'ied di Buwanah. Tetapi tentu saja kaum musyrikin merayakan hari raya mereka dengan ibadah-ibadah kesyirikan, diantaranya menyembelih kepada selain Allah. (lihat At-Tamhiid 155)

Sabda Nabi -setelah bertanya- : *"laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang."* menunjukkan bahwa menyembelih karena Allah di tempat yang pernah ada berhalanya dan pernah ada perayaan kaum musyrikin disana merupakan maksiat kepada Allah. Oleh karena itu para ulama telah ijmak (sepakat) bahwasanya nadzar maksiat tidak boleh ditunaikan. Akan tetapi mereka berselisih apakah harus membayar kaffaaroh sumpah ataukah tidak? Pendapat yang lebih kuat adalah diharuskan membayar kaffaroh, karena dalam hadits yang lain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ، وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ

"Tidak ada nadzar dalam bermaksiat, dan kaffarohnya adalah kaffaroh sumpah" (HR Abu Daud No. 3290, At-Tirmidzi No. 1524, Ibnu Majah No. 2125 dari Ummul Mukminin 'Aisyah radhiallahu 'anhaa dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Dan juga dikuatkan dengan keumuman hadits :

كفارة النذر كفّارة اليمين

"Kaffarohnya nadzar adalah kaffaroh sumpah" (HR Muslim No. dari 'Uqbah bin 'Aaamir).

Hadits ini bersifat umum sehingga mencakup juga nadzar maksiat. (Lihat Dzakhirotul 'Uqbaa fi Syarhil Mujtabaa 31/74-75)□

Sabda Nabi "*dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang"* maksudnya adalah jika seseorang bernadzar pada harta milik orang lain. Misalnya ia berkata, "Aku bernadzar untuk memerdekakan budaknya si fulan", atau "Jika aku sembuh aku akan menyembelih kambingnya si fulan". Meskipun setelah itu bisa jadi ia memiliki harta tersebut, namun ketika dia bernadzar harta tersebut adalah milik orang lain, maka nadzarnya tidak dianggap, karena seakan-akan hanyalah ucapan sia-sia, sebab ia bernadzar pada harta orang lain. Adapun jika ia bernadzar dan tidak menyebutkan harta milik orang lain, tetapi ia menyebutkannya dalam tanggungannya secara mutlak, seperti "Jika aku sembuh aku akan menyembelih kambing". Meskipun ketika bernadzar ia tidak memiliki kambing maka ia tetap harus menyembelih kambing jika ia telah mampu di kemudian hari (al-'Uddah fi syarh al-'Umdah, karya as-Shon'aani 3/1533 dan Taisiir al-'Aziz al-

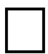
Kandungan bab ini:

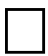
1. Penjelasan tentang firman Allah ﷻ yang telah disebutkan di atas.
2. Kemaksiatan itu bisa berdampak negatif, sebagaimana ketaatan berdampak positif.
3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas, agar keraguan itu menjadi hilang.

Hamiid hal 164). Hal Ini dikuatkan dengan kisah seorang wanita Anshor bersama untanya Nabi yang ditawan oleh musuh. Wanita ini melarikan diri menaiki untanya Nabi, dan ia bernadzar إِنْ نَجَّاهَا اللهُ عَلَيْهَا لَتَنْحَرَنَّهَا "Kalau ia berhasil selamat dengan menaiki unta ini maka ia akan menyembelih unta ini". Tatkala wanita ini selamat sampai kota Madinah maka dikabarkan kepada Nabi tentang nadzarnya, Nabi berkata :

سُبْحَانَ اللهِ، بِئْسَمَا جَزَتْهَا، نَذَرَتْ لِلَّهِ إِنْ نَجَّاهَا اللهُ عَلَيْهَا لَتَنْحَرَنَّهَا، لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةٍ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ الْعَبْدُ

"Subhaanallah, betapa buruk balas jasa wanita tersebut terhadap si unta, ia bernadzar kalau berhasil selamat naik unta maka ia akan menyembelih unta tersebut. Tidak ada penunaian terhadap nadzar dalam kemaksiatan dan tidak juga pada perkara yang bukan milik seorang hamba" (HR Muslim No. 1641)





4. Diperbolehkan bagi seorang mufti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum berfatwa untuk mendapatkan keterangan yang jelas.
5. Mengkhususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang.
6. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat, jika di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah, walaupun semuanya sudah dihilangkan.
7. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat untuk bernadzar, jika tempat itu pernah digunakan untuk melakukan perayaan orang-orang jahiliyah, walaupun hal itu sudah tidak dilakukan lagi.
8. Tidak diperbolehkannya melakukan nadzar di tempat-tempat tersebut, karena nadzar tersebut termasuk katagori nadzar maksiat.
9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang musyrik dalam acara-acara keagamaan dan perayaan-perayaan mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
10. Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan kemaksiatan.
11. Tidak boleh seseorang bernadzar dalam hal yang tidak menjadi hak miliknya.

BAB 12

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ النَّذْرُ لِغَيْرِ اللهِ تَعَالَى

TERMASUK KEYSIRIKAN BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH(1)

---

(1) Nadzar secara syar'i digunakan dalam dua pemaknaan :

Pertama : Nadzar dengan makna umum yaitu bermakna ibadah dan ketaaatan. Sebagaimana firman Allah :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ

"Mereka menunaikan nadzar mereka" (QS Al-Insaan : 7)

Qotadah menjelaskan kandungan ayat ini dengan berkata :

بِمَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَغَيْرِهِ مِنَ الْوَاجِبَاتِ

"Mereka menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah atas mereka, baik sholat, zakat, puasa, haji, umroh, dan kewajiban-kewajiban yang lainnya" (Tafsiir Al-Qurthubi 19/127)

Sebagaimana juga penafsiran sebagian salaf (yaitu Sufyan Ats-Tsauri) terhadap firman Allah

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

"Dan hendaknya mereka menunaikan nadzar mereka" (QS Al-Hajj : 29)

Yaitu nadzar haji. Setiap orang yang melaksanakan haji, wajib untuk melakukan amal yang diwajibkan di dalamnya, seperti thowaf antara shofa dan marwa, wuquf di Arofah, mabit di Muzdalifah, melempar jamarot dan semua yang mereka diperintahkan dalam haji (Lihat Tafsir Ibnu Katsir 5/417-418)

Kedua : Nadzar dengan makna khusus (yang ini merupakan topik pembahasan kita), yaitu :

أَنْ يُوْجِبَ [الْمَرْءُ] عَلَى نَفْسِهِ قُرْبَةً لَمْ يُوْجِبْهَا الشَّرْعُ عَلَيْهِ

"Seseorang mewajibkan atas dirinya suatu ibadah yang tidak diwajibkan syari'at atasnya" (At-Tahdziib fi Fiqhi Al-Imam Asy-Syafi'i karya al-Baghowi 8/150)

At-Thobari berkata :

يَعْنِي بِالنَّذْرِ: مَا أَوْجَبَهُ الْمَرْءُ عَلَى نَفْسِهِ تَبَرُّرًا فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَتَقَرُّبًا بِهِ إِلَيْهِ، مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَمَلِ خَيْرٍ

"Yang dimaksud dengan nadzar adalah apa yang seseorang wajibkan atas dirinya sendiri dalam rangka melakukan kebaikan dalam ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya, baik sedekah maupun amal kebajikan" (Tafsir At-Thobari 5/13)

Jenis-jenis Nadzar :

Nadzar secara umum terbagi menjadi dua sebagai berikut :

Pertama : Nadzar kepada Allah. Adapun nadzar kepada Allah ada tiga jenis :

(1) Nadzar ketaatan, yang mana wajib untuk ditunaikan, jika tidak ditunaikan maka harus membayar kaffaroh sumpah. Karena nadzar pada hakikatnya adalah sumpah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّمَا النَّذْرُ يَمِيْنٌ كَفَّارَتُهَا كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ

"Nadzar itu adalah sumpah. kaffaroh nadzar adalah kaffaroh sumpah" (lihat As-Shahihah No. 2860)

Nadzar ketaatan sendiri terbagi menjadi dua :

- **Nadzar muqoyyad** yaitu nazar yang dilaksanakan dengan syarat memperoleh nikmat atau terhalang dari kemudorotan. Seperti perkataan seseorang, "Kalau saya sembuh maka saya bernadzar untuk bersedekah ini dan itu", "Kalau saya lulus atau naik pangkat maka saya akan beribadah ini dan itu.". Nadzar inilah yang dikatakan dilarang oleh Nabi.

  Dari Ibnu Umar

  عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: «إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ»

  Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau melarang nadzar. Beliau berkata, "Sesungguhnya nadzar tidak mendatangkan kebaikan, hanya saja nadzar dikeluarkan dari orang yang pelit" (HR Muslim No. 1639)

  Ibnu Umar berkata :

  أَوَلَمْ يُنْهَوْا عَنِ النَّذْرِ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ النَّذْرَ لاَ يُقَدِّمُ شَيْئًا وَلاَ يُؤَخِّرُ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِالنَّذْرِ مِنَ البَخِيلِ»

  "Apakah mereka belum dilarang dari bernadzar?, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya nadzar tidaklah memajukan dan tidak pula memundurkan sesuatupun, akan tetapi dikeluarkan dari orang yang pelit" (HR Al-Bukhari No. 6692)

Dari Abu Huroiroh Nabi bersabda :

لَا تَنْذِرُوا، فَإِنَّ النَّذْرَ لَا يُغْنِي مِنَ الْقَدَرِ شَيْئًا، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

"Janganlah kalian bernadzar, karena sesungguhnya nadzar tidaklah mempengaruhi (mengubah) taqdir sama sekali, dan hanya saja nadzar dikeluarkan dari orang yang bakhil" (HR Muslim No. 1640)

Nadzar muqoyyad dari sisi pernyataan nadzarnya maka hukumnya adalah makruh. Adapun jika seseorang telah terlanjur bernadzar dengan nadzar muqoyyad maka menunaikan nadzarnya tersebut adalah wajib, karena sama halnya dengan menunaikan sumpah kepada Allah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

- **Nadzar mutlaq**, yaitu mewajibkan diri untuk beramal sholih tanpa mempersyaratkan apapun. Nabi bersabda :

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ

"Barang siapa yang bernadzar untuk taat kepada Allah maka hendaknya ia taat kepadaNya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat keapdaNya maka janganlah ia bermaksiat kepadaNya" (HR Al-Bukhari No. 6696)

(2) Nadzar kemaksiatan, namun ditujukan kepada Allah. Seperti seseorang yang bernadzar untuk memutuskan silaturahmi namun nadzarnya ditujukan kepada Allah, artinya ia bersumpah atas nama Allah. Atau sebagaimana hadits yang telah lalu, tentang seseorang yang hendak menyembelih di Buwanah. Jika seandainya

---

di Buwanah pernah terjadi perayaan kesyirikan lantas ia bernadzar untuk menyembelih di tempat tersebut karena Allah, maka nadzarnya adalah nadzar maksiat.

(3) Nadzar dengan perkara yang tidak ia miliki. nadzar maksiat dan nadzar dengan perkara yang tidak ia miliki tidak boleh ditunaikan, akan tetapi tetap wajib membayar kaffaroh sumpah dilihat dari sisi nadzar tersebut seperti sumpah yang ia tujukan kepada Allah -sebagaimana telah lalu pembahasannya-

Kedua : **Nadzar Syirik** yaitu nadzar yang ditujukan kepada selain Allah. Seperti seseorang yang bernadzar kepada kuburan atau bernadzar kepada Jibril, kepada Nabi dan yang semisalnya dalam rangka mendekatkan diri kepada mereka. Hal Ini tentu merupakan kesyirikan, karena nadzar adalah ibadah, dan ibadah jika ditujukan kepada selain Allah yaitu kepada salah satu makhlukNya maka itulah kesyirikan.

Namun nadzar syirik tidak boleh ditunaikan dan *tidak perlu bayar kaffaroh*, berbeda dengan nadzar maksiat yang sama-sama tidak boleh ditunaikan, hanya saja harus bayar kaffaroh sumpah, karena nadzarnya ditujukan kepada Allah. Adapun nadzar syirik maka tidak ada kehormatannya sama sekali karena ditujukan kepada selain Allah. Adapun yang harus dilakukan hanyalah bertaubat kepada Allah, karena nadzarnya sama sekali tidak sah.

Asy-Syarbini berkata :

وَأَمَّا الْمَنْذُورُ لِلْمُشَاهَدِ الَّذِي يَبِيتُ عَلَى قَبْرِ وَلِيٍّ أَوْ نَحْوِهِ، فَإِنْ قَصَدَ النَّاذِرُ بِذَلِكَ التَّنْوِيرَ عَلَى مَنْ يَسْكُنُ الْبُقْعَةَ أَوْ يَتَرَدَّدُ إِلَيْهَا فَهُوَ نَوْعُ قُرْبَةٍ وَحُكْمُهُ مَا ذَكَرَ أَيْ الصِّحَّةُ وَإِنْ قَصَدَ بِهِ الْإِيقَادَ

عَلَى الْقَبْرِ وَلَوْ مَعَ قَصْدِ التَّنْوِيرِ فَلَا، وَإِنْ قَصَدَ بِهِ وَهُوَ الْغَالِبُ مِنْ الْعَامَّةِ تَعْظِيمَ الْبُقْعَةِ أَوْ الْقَبْرِ، أَوْ التَّقَرُّبَ إلَى مَنْ دُفِنَ فِيهَا، أَوْ نُسِبَتْ إلَيْهِ، فَهَذَا نَذْرٌ بَاطِلٌ غَيْرُ مُنْعَقِدٍ، فَإِنَّهُمْ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ لِهَذِهِ الْأَمَاكِنِ خُصُوصِيَّاتٍ لِأَنْفُسِهِمْ وَيَرَوْنَ أَنَّ النَّذْرَ لَهَا مِمَّا يَنْدَفِعُ بِهِ الْبَلَاءُ

“Adapun nadzar (untuk penerangan) pada orang yang bermalam di kubur wali atau yang semisalnya, maka jika yang bernadzar maksudnya adalah untuk memberi penerangan pada orang yang menempati tempat tersebut maka ini adalah bentuk kedekatan kepada Allah, dan hukumnya adalah sah. Dan jika tujuannya adalah untuk menerangi kuburan -meski disertai tujuan untuk penerangan- maka tidak boleh. Jika tujuannya adalah untuk pengagungan terhadap tempat atau kuburan tersebut atau untuk mendekatkan diri kepada penghuni kuburan atau kepada yang dinisbahkan kepada kuburan tersebut -**dan inilah yang dominan pada masyarakat**- maka ini adalah nadzar yang batil dan tidak sah. Mereka meyakini bahwasanya tempat-tempat ini memiliki keistimewaan untuk diri mereka dan mereka memandang bahwa nadzar di tempat-tempat ini akan mengilangkan bencana” (Mughni al-Muhtaaj 6/256)

Asy-Syaikh Qosim -dari madzhab Hanafi- berkata :

وَأَمَّا النَّذْرُ الَّذِي يُنْذِرُهُ أَكْثَرُ الْعَوَامّ عَلَى مَا هُوَ مُشَاهَدٌ كَأَنْ يَكُونَ لِإِنْسَانٍ غَائِبٌ أَوْ مَرِيضٌ، أَوْ لَهُ حَاجَةٌ ضَرُورِيَّةٌ فَيَأْتِي بَعْضَ الصُّلَحَاءِ فَيَجْعَلُ سُتْرَةً عَلَى رَأْسِهِ فَيَقُولُ يَا سَيِّدِي فُلَانٌ إنْ رُدَّ غَائِبِي، أَوْ عُوفِيَ مَرِيضِي أَوْ قُضِيَتْ حَاجَتِي فَلَكَ مِنْ الذَّهَبِ كَذَا، أَوْ مِنْ الْفِضَّةِ كَذَا، أَوْ مِنْ الطَّعَامِ كَذَا، أَوْ مِنْ الْمَاءِ كَذَا، أَوْ مِنْ الشَّمْعِ كَذَا، أَوْ مِنْ الزَّيْتِ كَذَا فَهَذَا النَّذْرُ بَاطِلٌ بِالْإِجْمَاعِ لِوُجُوهٍ مِنْهَا أَنَّهُ نَذْرُ مَخْلُوقٍ وَالنَّذْرُ لِلْمَخْلُوقِ لَا يَجُوزُ؛ لِأَنَّهُ عِبَادَةٌ وَالْعِبَادَةُ لَا تَكُونُ لِلْمَخْلُوقِ

وَمِنْهَا أَنَّ الْمَنْذُورَ لَهُ مَيِّتٌ وَالْمَيِّتُ لَا يَمْلِكُ وَمِنْهَا إِنْ ظَنَّ أَنَّ الْمَيِّتَ يَتَصَرَّفُ فِي الْأُمُورِ دُونَ اللَّهِ تَعَالَى وَاعْتِقَادُهُ ذَلِكَ كُفْرٌ

"Dan adapun nadzar yang dilakukan oleh mayoritas orang-orang awam sebagaimana kenyataan yang disaksikan, seperti ada orang yang mencari orang yang hilang, atau ada yang sakit atau ia memiliki kebutuhan yang darurat, lalu iapun pergi ke sebagian orang shalih (yang sudah meninggal -pen) lalu ia meletakan sutrah (semacam penutup) di atas kepalanya lalu ia berkata, "Wahai tuanku fulan, kalau orang yang hilang kembali, atau orang yang sakit sembuh, atau kebutuhanku terpenuhi maka aku akan memberikan kepadamu emas atau perak atau makanan atau lilin atau minyak demikian dan demikian. Maka ini adalah nadzar yang batil dengan ijmak karena beberapa sebab. Diantaranya karena ini adalah nadzar kepada makhluk, **dan nadzar kepada makhluk tidak boleh, karena nadzar adalah ibadah dan ibadah tidak boleh ditujukan kepada makhluk**. Diantaranya karena orang sholih yang ditujukan nadzar kepadanya adalah mayat, dan **mayat tidaklah memiliki apa-apa**, diantaranya juga jika ia menyangka bahwa **mayat bisa mengatur urusan selain Allah, maka keyakinan ini adalah kekufuran**" (Al-Bahr ar-Raiq Syarh Kanz Ad-Daqoiq hal 2/320-321)

Ibnu Katsir berkata –tentang peristiwa-peristiwa tahun 704)

رَاحَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ إِلَى مَسْجِدِ النَّارَنْجِ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ وَمَعَهُمْ حَجَّارُونَ بِقَطْعِ صَخْرَةٍ كَانَتْ هُنَاكَ بِنَهْرِ قَلُوطٍ – تُزَارُ وَيُنْذَرُ لَهَا – فَقَطَعَهَا، وَأَرَاحَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا وَمِنَ الشِّرْكِ بِهَا، فَأَزَاحَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ شُبْهَةً كَانَ شَرُّهَا عَظِيمًا، وَبِهَذَا وَأَمْثَالِهِ حَسَدُوهُ وَأَبْرَزُوا لَهُ الْعَدَاوَةَ

"Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah ke mesjid An-Naaronj, dan beliau memerintahkan para sahabat beliau -dan bersama mereka ada para tukang batu- untuk memotong batu yang ada di sungai Qoluth, yang batu tersebut diziarohi dan diberikan nadzar kepadanya. Maka beliapun memotong batu tersebut dan mengamankan kaum muslimin dari batu tersebut dan dari kesyirikan terhadap batu tersebut. Beliau menghilangkan dari kaum muslimin syubhat yang sangat besar bahayanya. Gara-gara hal ini dan yang semisalnya akhirnya merekapun hasad terhadap Ibnu Taimiyyah dan menunjukkan permusuhan kepada beliau" (Al-Bidaayah wa An-Nihaayah 18/46)

Lihatlah Ibnu Katsir mensifati perbuatan bernadzar yang ditujukan kepada batu sebagai kesyirikan.

As-Suwaidi berkata :

بقي عندنا صورة أخرى عليها مدار الناس في هذا الزمان، وهو النذر لغير الله، كالنذر لإبراهيم الخليل أو النبي صلى الله عليه وسلم أو النذر للأموات الصالحين، فقد جرت هذه العادة الخبيثة في هذا الوقت من نذر الطعام والشموع والقرابين لأهل القبور من الأموات....

لو نذر للأنبياء أو للأولياء أو للملائكة فلا خلاف بين من يعلم ذلك ويتنبه أنه من شرك الاعتقاد، لأن الناذر لم ينذر هذا النذر إلا لاعتقاده في المنذور له أنه يضر وينفع ويعطي ويمنع إما بطبعه وإما بقوة السببية فيه

"Tinggal satu bentuk yang tersisa yang masyarakat terfokus kepadanya di zaman ini. Yaitu bernadzar kepada selain Allah. Seperti nadzar kepada Ibrahim al-Kholil, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kepada mayat-mayat orang-orang shalih. Dan sungguh telah berjalan tradisi yang buruk ini di zaman ini berupa memberikan makanan, lilin, dan kurban kepada para penghuni kuburan.

Kalau ia bernadzar kepada para nabi atau kepada para wali atau para malaikat maka tidak ada perselisihan diantara orang yang mengetahui hal ini dan mengerti bahwasanya hal ini merupakan syirik dalam aqidah. Karena orang yang bernadzar tidaklah ia bernadzar dengan nadzar tersebut kecuali karena keyakinannya tentang yang ditujukan kepadanya nadzar bahwa ia bisa memberi kemudorotan dan kemanfaatan, bisa memberi dan mencegah, apakah karena tabi'atnya sudah demikian atau karena begitu kuatnya sebab padanya" (Al-'Aqd Ats-Tsamin hal 218-220, sebagaimana dinukil oleh penulis "Juhud As-Syafi'iyyah" hal 500-501)

Berikut adalah fatwa dari para ulama Mesir tentang nadzar kepada selain Allah :

النذر لأصحاب الأضرحة والأولياء والصالحين باطل بالإجماع لأنه نذر لمخلوق وهو غير جائز لأن النذر عبادة وهى لا تكون لمخلوق أبدا ولأن المنذور له ميت والميت لا يملك. إذا ظن الناذر أن الميت يتصرف فى الأمور دون الله سبحانه وتعالى واعتقده كان ذلك كفرا

"Nadzar kepada pemilik-pemilik adrihah (bangunan di atas kuburan, yaitu kepada para mayat -pen), kepada para wali dan kaum sholih adalah perkara yang batil dengan ijmak ulama. Karena itu adalah nadzar kepada makhluk, dan hal ini tidak diperbolehkan. Nadzar adalah ibadah, dan selamanya ibadah tidak boleh untuk makhluk. Dan yang ditujukan nadzar kepadanya adalah mayat, padahal mayat tidak memiliki apa-apa. Jika yang bernadzar meyakini bahwasanya mayat bisa berbuat/mengatur perkara-perkara selain Allah dan meyakini hal ini maka ini merupakan kekufuran" (Fatawa Daar al-Iftaa' al-Mishriyah 6/198)

Perhatian :

Nadzar pada hakikatnya bukanlah sebab untuk mendatangkan kebaikan. Jangankan nadzar syirik, bahkan nadzar ketaatan kepada Allah pun tidak bisa mendatangkan kebaikan, dan tidak bisa mengubah kondisi. Ibnu Taimiyyah berkata :

فَإِذَا كَانَ النَّذْرُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ فَكَيْفَ بِالنَّذْرِ لِلْمَخْلُوقِ

"Jika nadzar (kepada Allah) tidaklah mendatangkan kebaikan, bagaimana lagi dengan nadzar kepada makhluk" (Majmuu' Al-Fataawaa 1/81)

Beliau juga berkata :

فقد أخبر النبي صلى الله عليه وسلم: أن النذر لا يأتي بخير، وأنه ليس من الأسباب الجالبة للخير، أو الدافعة لشر أصلًا، وإنما يوافق القدر

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa nadzar tidaklah mendatangkan kebaikan, karena nadzar pada asalnya memang bukanlah termasuk sebab yang bisa mendatangkan kebaikan atau menolak kemudorotan. Nadzar itu hanya menepati taqdir" (Iqtidoo As-Sirooth al-Mustaqiim 2/231)

Beliau berkata ;

"Barangsiapa yang menyangka bahwa nadzar kepada makhluk mendatangkan kebaikan atau menolak kemudorotan maka ia termasuk orang yang tersesat, seperti orang-orang yang menyangka bahwa menyembah makhluk mendatangkan kemanfaatan bagi mereka dan menolak kemudorotan dari mereka. Lihatlah kaum musyrikin, para syaitan telah menjelma dan berbicara kepada mereka. Terkadang syaitan menerbangkan mereka di udara atau mengabarkan kepada mereka sebagian perkara gaib.

Terkadang syaitan mendatangkan nafkah, makanan, baju, atau yang lainnya, sebagaimana hal ini terjadi pada para penyembah berhala dari kalangan Arab dan selain Arab. Dan yang semisal ini banyak terjadi di zaman ini dan juga di zaman yang lain. Terjadi pada orang-orang yang sesat, para ahlul bid'ah, yang menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu dengan beribadah kepada selain Allah atau dengan ibadah yang tidak disyari'atkan oleh Allah" (Majmuu' Al-Fataawaa 1/81-82)

Beliau juga berkata, "Engkau melihat orang-orang yang bercerita bahwa mereka berada dalam kesusahan, lalu merekapun bernadzar kemudian nadzar-nadzar tersebut menghilangkan kesulitan mereka. Mereka ini lebih parah atau paling tidak mereka seperti orang-orang yang menyangka bahwa mereka berdoa di sisi kuburan atau selainnya lalu kebutuhan merekapun terpenuhi.

Dan mereka yang bernadzar, salah seorang dari mereka berkata, "Aku sakit, lalu aku bernadzar". Yang lain berkata, "Orang-orang menyerangku maka aku bernadzar", "Aku tertahan maka aku bernadzar", "Aku ditimpa kemisikinan maka aku bernadzar". Telah tertanam dalam diri mereka bahwasanya nadzar-nadzar ini adalah sebab untuk mendatangkan kebutuhan mereka dan menolak apa yang mereka kawatirkan. Padahal Nabi -yang benar dan dibenarkan- telah mengabarkan bahwa nadzar ketaatan kepada Allah bukanlah sebab yang mendatangkan kebaikan

Firman Allah ﷻ :

﴿ يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ وَيَخَافُونَ يَوۡمٗا كَانَ شَرُّهُۥ مُسۡتَطِيرٗا ﴾

"Mereka menepati nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (QS. Al Insan: 7).

﴿ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥ ﴾

"Dan apapun yang kalian nafkahkan, dan apapun yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Al Baqarah: 270). (1)

---

apalagi nadzar maksiat" (Iqtidoo As-Sirooth al-Mustaqiim 2/231-232)

(1) Pada bab ini penulis (Asy-Syaikh Muhamad bin Abdil Wahhab *rahimahullah*) membawakan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah untuk menekankan bahwa bernadzar kepada selain Allah adalah kesyirikan. Diantaranya adalah firman Allah pada surat Al-Insaan : 7. Sisi pendalilannya adalah Allah memuji orang-orang yang menunaikan nadzar mereka, dan tidaklah Allah memuji kecuali pada ketaatan. Ini menunjukkan bahwa menunaikan nadzar adalah ketaatan dan ibadah.

Demikian juga penulis berdalil dengan firman Allah surat Al-Baqoroh : 270. Sisi pendalilannya adalah penyebutan bahwa Allah mengetahui apapun yang dinadzarkan oleh para hamba. Dan pengkabaran Allah bahwasanya Allah mengetahui artinya Allah akan memberi balasan, dan tidaklah Allah memberi balasan kecuali pada ketaatan, yang ini menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah.

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dari Aisyah *radhiallahuanha* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللّٰهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللّٰهَ فَلاَ يَعْصِهِ))

"Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah maka ia wajib mentaatinya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)." (1)

Dalam ayat yang lain bahkan lebih tegas Allah memerintahkan untuk menunaikan nadzar dan bukan hanya sekedar memuji. Allah berfirman :

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

"Dan hendaknya mereka menunaikan nadzar mereka" (QS Al-Hajj : 29)

(1) Diantara dalil bahwa nadzar adalah ibadah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menunaikan nadzar bagi orang yang bernadzar dalam ketaatan kepada Allah.

Dalil yang lain yang menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah

عَنْ كَرْدَمِ بْنِ سُفْيَانَ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَذْرٍ نُذِرَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلِوَثَنٍ أَوْ لِنُصُبٍ؟ " قَالَ: لَا، وَلَكِنْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: " فَأَوْفِ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا جَعَلْتَ لَهُ، انْحَرْ عَلَى بُوَانَةَ، وَأَوْفِ بِنَذْرِكَ

Dari Kardam bin Sufyan bahwasanya beliau bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang nadzar yang pernah beliau nadzarkan tatkala masih jahiliyah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata keapdanya, "Apakah

Kandungan bab ini:

1. Menunaikan nadzar adalah wajib.
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka menujukannya kepada selain Allah adalah syirik.
3. Dilarang melaksanakan nadzar yang maksiat.

---

untuk berhala atau untuk patung?" Ia berkata, "Tidak, akan tetapi untuk Allah". Nabi berkata, "Tunaikanlah karena Allah nadzarmu yang telah kau jadikan untuk Allah, sembelihlah di Buwanah, dan tunaikanlah nadzarmu" (HR Ahmad No. 15456 dan dishahihkan oleh para pentahqiq al-Musnad).

Dalam hadits ini jelas Nabi bertanya tentang kepada siapakah nadzar itu ditujukan, apakah kepada Allah ataukah kepada berhala. Hal Ini menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah, ada yang bertujuan untuk Allah dan ada pula yang bertujuan untuk selain Allah.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menekankan wajibnya ikhlas dalam bernadzar dengan sabdanya :

إِنَّمَا النَّذْرُ مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Sesungguhnya nadzar hanyalah apa yang diharapkan untuk mencari wajah Allah" (HR Ahmad No. 6714 dan Abu Daud No. 2192, dan dihasankan oleh Al-Albani (lihat juga as-Shahihah No. 2859) dan dihasankan juga oleh para pentahqiq al-Musnad)